

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI
DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA ATURAN
DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
KARANGBESUKI SUKUN MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Sayida Zulafaul Laiyina

NIM. 11410110

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI
DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA ATURAN
DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
KARANG BESUKI SUKUN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Sayida Zulafaul Laiyina

NIM. 11410110

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI
DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA ATURAN
DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
KARANG BESUKI SUKUN MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Sayida Zulafaul Laiyina
NIM. 11410110

Telah disetujui oleh:

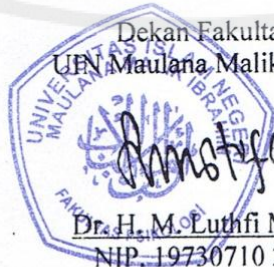
Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

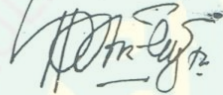
SKRIPSI

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN KONTROL DIRI
DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA ATURAN
DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD
KARANG BESUKI SUKUN MALANG

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal, 5 September 2016

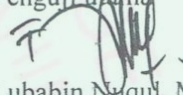
Susunan dewan penguji

Dosen pembimbing

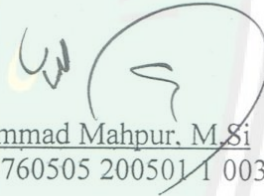


Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Anggota penguji lain
Penguji utama



Fathul Lubabin Naqul, M.Si
NIP. 19760512200312 1 002



Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 19760505 200501 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 5 September 2016

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Luthfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SayidaZulafaulLaiyina

Nim : 11410110

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad KarangBesuki Sukun Malang”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain , bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan pihak fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia diberi sanksi.

Malang, 5 September 2016

Penulis,



Sayida Zulafaul Laiyina
NIM. 11410110

MOTTO

Semakin tinggi pohon semakin kencang angin yang menerjangnya



PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah Tiada henti lafadz syukur terucap kepada Allah SWT,
Atas rahmat, nikmat dan ridho-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini.

Karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku;

Bpk. Edy Sugriyanto dan ibu Siti Uripah

Yang senantiasa dengan sabar memberiku motivasi, nasehat dan mendoakan di
setiap langkah yang kuambil

Kedua adikku;

Ahmad Sahal Arofi dan Ahida Salsabila

Untuk semua keluarga dan saudara,

Baik dari pihak bapak maupun ibuk yang selalu memberikan support

Teruntuk semua guru dan kyaiku

abah Drs. KH. Marzuki Mustamar, M.Ag dan Umi Dra. Saidah Mustaghfiroh

terimakasih atas semua ilmu yang engkau berikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, nikmat dan karniaNya penulis telah dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul “**Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad KarangBesuki Sukun Malang**”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepangkuan baginda Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagimaha siswa program S1 di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan dari Allah SWT sehingga kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu dengan penuh rendah hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr.Iin Tri Rahayu, M.Psi selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
4. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi semangat selama mengerjakan tugas akhir.
5. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si selaku Dosen Wali yang telah membimbing peneliti selama menjalani perkuliahan.

6. Keluarga besar pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang: Abah KH. Marzuki, Abah KH. Murtadlo, Abah KH. Aziz dan Umi Sa'idah selaku *murabbiruhii*.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Psikologi'11 :Hubbil Fadila, Ida ike R, Anisa Islam, Nurul Mila, Shofiatina dan yang tak bisa kusebutkan satu persatu.
9. Teman PKL di TK Al Husna Kedung Kandang: Riski Amalia, Lautry, Mifta dll.
10. Sahabat-sahabat Rayon Penakhuk AL Adawiyah: Viky, Lukman, Azwajum, Eka dan sahabat sahabat yang lain. Terimakasih atas pengalaman yang diberikan.
11. Teman-teman pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad masa khidmad 2014-2015 yang sudah seperti saudara: Iffa Aink, Ririn, Saroh dan Zakiya. Terima kasih atas waktu 1 tahun 6 bulan yang kita habiskan bersama dalam suka dan duka.
12. Anggotakamar "Barokah" yang telah menampung saya sampai sekarang: Mb. Santi, Mb. Hanif, Achi (ndut), Isma, Ninda dan maulida(pipil).

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, September 2016

Penulis,

Sayida Z.L.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRAC.....	xv
خلاصة.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kepatuhan.....	15
1. Definisi Kepatuhan.....	15
2. Indikator Kepatuhan.....	19
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan.....	22
4. Kepatuhan Terhadap Aturan.....	26
5. Kajian Kepatuhandalam Islam.....	27
B. Religiusitas.....	30
1. Pengertian Religiusitas.....	30
2. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	31
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	34
4. Religiusitas Menurut Pandangan Islam dalam Al-Qur'an.....	35
C. Kontrol Diri.....	36
1. Pengertian Kontrol Diri.....	36
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	39
3. Jenis-jenis control diri.....	40
4. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	40
5. Fungsi Kontrol Diri.....	42
6. Kontrol Diri Menurut Pandangan Islam.....	44
D. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan di Ponpes Sabilurrosyad.....	46
E. Hipotesis.....	49

BAB III : METODE PENELITIAN.....	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Identifikasi Variabel	51
C. Definisi Oprasional.....	52
D. Populasi dan Sampel.....	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
1. Kuesioner (Angket)	55
2. Observasi	60
3. Wawancara	61
F. Validitas dan Reliabilitas.....	62
1. Validitas Alat Ukur.....	62
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	63
G. Teknik Analisis Data	64
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Deskripsi Objek Penelitian	66
1. Sejarah Ponpes Sabilurrosyad.....	66
2. Tokoh – tokoh Pendiridan Kepengurusan Pondok.....	69
3. Sumber Dana	70
4. Program Pondok Pesantren.....	72
B. Hasil Penelitian.....	72
1. PelaksanaanPenelitian	72
2. UjiValiditasInstrumen	73
3. UjiReliabilitasInstrumen.....	76
4. AnalisisDeskriptif Data Peneltian	76
5. UjiAsumsi.....	84
C. Pembahasan	89
1. Tingkat Kepatuhan Santri.....	89
2. Tingkat Religiusitas Santri	91
3. Tingkat Kontrol Diri Santri	93
4. Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri	95
5. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri	96
6. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan di Ponpes Sabilurrosyad.....	97
BAB V : PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kategorisasi respon skala kepatuhan
Tabel 3.2	Kategorisasi respon skala religiusitas dan kontrol diri
Tabel 3.4	<i>Blueprint</i> angket kepatuhan
Tabel 3.5	<i>Blueprint</i> angket religiusitas
Tabel 3.6	<i>Blueprint</i> angket kontrol diri
Tabel 4.1	Pengembangan kompetensi keagamaan
Tabel 4.2	Pengembangan kompetensi ketrampilan
Tabel 4.3	Hasil uji validitas skala kepatuhan
Tabel 4.4	Hasil uji validitas skala religiusitas
Tabel 4.5	Hasil uji validitas skala kontrol diri
Tabel 4.6	Uji reliabilitas variabel
Tabel 4.7	Norma kategori subjek
Tabel 4.8	Mean empirik dan standart deviasi empirik kepatuhan
Tabel 4.9	Tabel frekuensi tingkat kepatuhan
Tabel 4.10	Mean empirik dan standart deviasi empirik religiusitas
Tabel 4.11	Tabel frekuensi tingkat religiusitas
Tabel 4.12	Mean empirik dan standart deviasi empirik kontrol diri
Tabel 4.13	Tabel frekuensi tingkat kontrol diri
Tabel 4.14	Hasil uji normalitas kepatuhan
Tabel 4.15	Hasil uji normalitas religiusitas
Tabel 4.16	Hasil uji normalitas kontrol diri
Tabel 4.17	Ringkasan <i>One-Sample Kolmogrov Smirnov</i>
Tabel 4.18	Hasil ujian alisa <i>Multiple regression</i> (out put 1)
Tabel 4.19	Hasil uji analisa <i>Multiple regression</i> (out put 2)

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Diagram lingkaran tingkat kepatuhan
Gambar 4.2 Diagram lingkaran tingkat religiusitas
Gambar 4.3 Diagram lingkaran tingkat kontrol diri
Gambar 4.4 Grafik norma Q-Q *plot of* kepatuhan
Gambar 4.5 Grafik norma Q-Q *plot of* religiusitas
Gambar 4.6 Grafik norma Q-Q *plot of* kontrol diri



LAMPIRAN

- Lampiran 1 **Bukti konsultasi**
- Lampiran 2 **Skala**
- Lampiran 3 **Tabulasi nilai**
- Lampiran 4 **Hasil validitas**
- Lampiran 5 **Uji normalitas**
- Lampiran 6 **Hasil uji hipotesis**



ABSTRAK

Sayida Zulafaul Laiyina, 11410110, Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. peneliti ingin meneliti tentang tinggi rendahnya religiusitas yang dimiliki dan kontrol diri santri. Santri telah mengenyam pendidikan agama dan akhlak yang cukup, dengan perkembangan usia, seharusnya santri dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dan dapat mengontrol diri mereka untuk tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan pondok. Tetapi masih banyak santri yang melakukan pelanggaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan pada santri di pondok pesantren sabilurrosyad metodologi penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Sabillurosyad Gasek Karangbesuki Malang sebanyak 257 santri. dengan sampel sebanyak 51 santri. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala kepatuhan, kontrol diri, dan religiusitas. analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi regresi berganda dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi *16.0 for windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Sabillurosyad Gasek Karangbesuki Malang memiliki tingkat kepatuhan yang sedang dengan presentase 70,58% (36 santri), sedangkan 15,68% (8 santri) memiliki kepatuhan yang tinggi, dan 13,72% (7 santri) memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Untuk tingkat religiusitas juga ditemukan bahwa mayoritas santri Pondok Pesantren Sabillurosyad Gasek Karangbesuki Malang pada kategori sedang dengan presentase 62,74% (32 santri), sedangkan 25,49% (13 santri) memiliki religiusitas tinggi, dan 11,76% (6 santri) memiliki religiusitas rendah dan mayoritas santri Pondok Pesantren Sabillurosyad Gasek Karangbesuki Malang memiliki tingkat kontrol diri sedang dengan presentase 70,58% (36 santri), sedangkan 17,64% (9 santri) memiliki kategori kontrol diri tinggi, dan 11,76% (6 santri) memiliki tingkat kontrol diri rendah. Hasil korelasi variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepatuhan, religiusitas dan kontrol diri.

Kata Kunci : Kepatuhan, Religiusitas dan Kontrol Diri

ABSTRACT

Sayida Zulafaul Laiyina, 11410110, Religiosity and Relationship self control Students on Compliance With Rules on boarding schools Sabilurrosyad Karangbesuki Unfortunate Gasek, thesis, Faculty of Psychology Universitas Islam Negeri Malang, Maulana Malik Ibrahim 2016.

Boarding schools are part of the national education system has to focus not only on general science but also the science of religion. researchers want to examine about high low religiosity owned and self control students. Students have been educated enough morals and religion, with the development of the age, should students can apply the knowledge they have get and can control themselves not to violate rules set the cottage. But there are still many students who commit offences.

This research aims to know the relationship of religiosity and self control with adherence to the students in boarding schools sabilurrosyad methodology this research is quantitative korelasional. The subject in this study is the whole student boarding schools Sabillurosyad Karangbesuki Unfortunate as many as 257 Gasek santri. with the sample as much as 51 students. The instruments used to collect data is scale of compliance, self control, and religiosity. the analysis of the data used is multiple regression correlation analysis using SPSS version 16.0 assistance program for windows.

The result of this research shows that the majority of students boarding schools Sabillurosyad Gasek Karangbesuki Malang has a level of compliance is being with a percentage of 70.58% (36 students), whereas 15.68% (8 students) had high compliance, and 13.72% (7 students) have a low compliance rate. For the level of religiosity is also found that the majority of students boarding schools Sabillurosyad Gasek Karangbesuki Malang on categories are with a percentage of 62.74% (32 students), whereas 25.49% (14 students) have high religiosity, and 11.76% (6 students) have low religiosity and the majority of students boarding schools Sabillurosyad Gasek Karangbesuki Malang has a medium level of self control presentase 70.58% (36 students), whereas 17.64% (9 students) have high self control category , and 11.76% (6 students) have a low level of self control. The results of the kolerasi variable indicates that there is a positive relationship between compliance, religiosity and self control.

Key words: compliance, Religiosity and self control

خلاصة

السيدة زولافول لايبينا، ١١٤١٠١١٠، التدين والعلاقة الذاتية التحكم الطلاب على "التوافق مع القواعد" في المدارس الداخلية "سايلوروسيا كارانجيسوكي جاسيك المؤسفة"، الأطروحة، كلية علم النفس الجامعي الإسلام نيغيري مالانغ مولانا مالك إبراهيم، عام ٢٠١٦

المدارس الداخلية جزء قد نظام التعليم الوطني إلى التركيز ليس فقط على العلوم العامة ولكن أيضا علم الدين. تريد الباحثين دراسة حول التدين منخفضة عالية مملوكة وذاتية التحكم بالطلاب. وكان الطلاب تعليما كافياً الأخلاق والدين، مع تطور العصر يمكن تطبيق الطلاب الحصول على المعرفة لديهم ويمكن السيطرة على أنفسهم لا لانتهاك قواعد مجموعة الكوخ. ولكن لا يزال هناك العديد من الطلاب الذين يرتكبون الانتهاكات.

يهدف هذا البحث إلى معرفة العلاقة بين التدين والنفس التحكم بالانضمام إلى الطلاب في المدارس الداخلية سايلوروسيا منهجية هذا البحث كوريلاسيونال الكمية. هذا الموضوع في هذه الدراسة هو الطالب كله الصعود إلى المدارس سايلوروسيا كارانجيسوكي المؤسفة ما يصل إلى ٢٥٧ جاسيك سان تري. مع العينة قدر ٥١ طالبا. والأدوات المستخدمة لجمع البيانات مقياس للامثال، وضبط النفس، والتدين. تحليل البيانات المستخدمة تحليل الارتباط الانحدار المتعدد باستخدام برنامج مساعد *SPSS versi 16.0 for windows*.

ويجري نتيجة لهذا البحث يظهر أن غالبية طلاب المدارس الداخلية سايلوروسيا جاسيك كارانجيسوكي مالانغ له مستوى الامتثال مع نسبة مئوية من ٧٠.٥٨% (٣٦ طالبا)، بينما ١٥.٦٨% (٨ طلاب) كان امتثال عالية، والتي ١٣.٧٢% (٧ طلاب) بمعدل امتثال منخفضة. لمستوى التدين كما وجدت أن غالبيتهم من طلاب المدارس الداخلية سايلوروسيا جاسيك كارانجيسوكي مالانغ في فئات مع نسبة مئوية من ٦٢.٧٤% (٣٢ طالبا)، بينما 25.49% (14 طالبا) لديهم التدين عالية، و ١١.٧٦% (٦ طلاب) التدين منخفضة وغالبية طلاب المدارس الداخلية سايلوروسيا جاسيك كارانجيسوكي مالانغ بمستوى متوسط من السيطرة على النفس برسيتتاسي ٧٠.٥٨% (٣٦ طالبا)، في حين 9) 17.64% (٧ طلاب) فئة التحكم الذاتي عالية، ومستوى منخفض من التحكم الذاتي 6) 11.76% (٦ طلاب). نتائج متغير كوليراسي يشير إلى أن هناك علاقة إيجابية بين الالتزام والتدين وضبط النفس.

الكلمات الرئيسية: الالتزام والتدين والتحكم الذاتي

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan apapun harus berawal dari kesadaran sendiri tanpa pamrih serta terlepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai bahkan ustad atau ustadzah.

Hal itu terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti diadakannya larangan pulang ke pondok di atas jam 5 sore agar seluruh santri dapat berjamaah maghrib di masjid. walaupun demikian, tetap saja semua itu kembali kepada pribadi santri masing-masing. Karakteristik santri yang berbeda-beda menimbulkan masalah yang menyebabkan bertambah banyaknya aturan-aturan itu dibuat dan terkadang banyaknya peraturan dianggap sebagai “perampas kebebasan”, tetapi menurut Sheriff (dalam Baron & Byrne, 2005:220) dalam sebuah kelompok norma dan aturan merupakan keniscayaan, terlebih jika suatu kelompok mengalami suatu kesemrawutan (dalam Baron & Byrne, 2005:223).

Sebuah pondok pesantren yang mempunyai jumlah santri sedikit masih sangat terjaga mulai dari masalah kecil sampai masalah yang besar, jika ada sesuatu yang dianggap menyimpang di mata kyainya beliau sendiri akan

mengingatkan baik langsung atau dengan sindiran ketika proses pengajian karena itulah tidak banyak peraturan yang ditetapkan secara tertulis. Namun seiring tersebarnya informasi dari mulut ke mulut tentang keunggulan sebuah pondok pesantren, jumlah santripun akan bertambah banyak.

Pondok pesantren sabilurrosyad adalah salah satu pondok khalafiyah (yaitu pondok yang menerapkan sistem kegiatan pendidikannya dengan pendekatan modern tetapi dengan pendidikan klasikal) yang menerapkan pengajaran tentang akhlak (tata karma) di sela-sela pengajian kitab-kitab klasik, kyai tidak pernah mengumpulkan santri secara langsung untuk *dawuh* sesuatu yang menjadi perintah ataupun larangan. Oleh karena itu santri harus peka terhadap perintah atau larangan dari kyai ketika pengajian berlangsung agar santri dapat mematuhi.

Untuk menangani santri yang semakin bertambah banyak tidaklah mudah perlu tenaga yang besar untuk menciptakan ketertiban demi keamanan dan kenyamanan bersama, kerennanya perlu adanya peraturan tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di pesantren. Peraturan ini juga merupakan pembelajaran moral yang mengandung harapan dan larangan. Jika santri mencapai harapan dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku di pondok maka santri hendaknya mendapatkan *reward*, dan jika melakukan pelanggaran maka akan menuai sanksi atau yang dikenal dengan *takzir*. Sanksi yang diberikan juga bertujuan untuk memberikan efek jera pada santri yang bersangkutan juga pada santri lain yang berpotensi untuk melakukan pelanggaran. Aturan dan implikasinya merupakan upaya membentuk karakter

moral santri, karena pesantren sering dianggap bengkel moral (Nuqul, 2008:163-182).

Begitu pentingnya aturan, maka setiap individu harus memahami dan mematuhi aturan yang telah disepakati atau yang telah diterapkan, tetapi tidak mudah begitu saja seseorang menaati aturan yang berlaku. Terlebih jika aturan tersebut bertentangan dengan *self interest*-nya. Uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu telaah bahwa ketaatan pada aturan akan membuat tatanan sosial menjadi baik dan sebaliknya ketidak taatan akan menimbulkan kekacauan di pesantren. Ketidaktaatan nantinya akan mengganggu kebebasan pihak lain dan menimbulkan kerugian yang nantinya juga berdampak pada individu sendiri (yang melakukan ketidak taatan). Untuk itu perlu ada peningkatan kesadaran bagi individu sejak dini. Peningkatan kesadaran ini perlu dilakukan oleh berbagai elemen tempat individu meleakukan aktivitasnya.

Hanya sedikit aturan yang tertulis, peraturan kebanyakan bersifat “*Al-‘Adatu mukhakamah*” suatu kebiasaan yang menjadi hukum. Secara garis besar peraturan yang tertulis ada tiga yaitu; santri dilarang keras untuk menjalin hubungan antara pria dan wanita diluar nikah atau biasa disebut dengan istilah “pacaran”, santri wajib mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pengurus ataupun kiai, santri dilarang mengonsumsi narkotika ataupun yang sejenisnya (wawancara pada pengurus pondok 23 Oktober 2015)

Meskipun para santri mengetahui bahwa mereka harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pengurus atau yang disampaikan langsung oleh kyai, tidak sedikit dari mereka masih melanggarnya seperti meninggalkan

pembalut di dalam kamar mandi, menaruh sandal dan sepatu di sembarang tempat, datang terlambat ke pengajian, mandi ketika adzan subuh sudah berkumandang ataupun yang menjadi larangan keras kyai yaitu “*gendaan*” istilah jawa dari pacaran. Beberapa santri yang pernah berpacaran ketika sudah menetap di pondok mengatakan bahwa hubungan hubungan mereka tidak bertahan lama sedangkan beberapa santri yang masih melanggar larangan berpacaran merasa tidak nyaman akibatnya mereka memilih memutuskan hubungan dengan pasangannya atau keluar dari pondok.(wawancara dengan pengurus pondok 12 januari 2016)

Menurunnya kepatuhan santri menjadi salah satu alasan peneliti memilih santri pondok pesantren Sabilurrosyad sebagai subjek penelitian, peneliti merasa selama kurun waktu 4 tahun bermukim di pesantren tersebut kepatuhan santri semakin menurun. Hal ini diperkuat oleh pembina pondok yang mengatakan bahwa kepatuhan santri pada aturan pondok semakin berkurang dari tahun ke tahun, beliau mengatakan kerana bertambah banyaknya santri dengan perbedaan latar belakangnya yang membuat mereka menjadi kurang merespon baik peraturan pondok. Terbukti pada akhir-akhir ini beberapa santri tercatat sebagai pelanggar berat karena tidak pernah mengikuti kelas diniyah selama mereka menetap di pondok (kurang lebih satu tahun) dan bertambahnya deretan nama yang memenuhi catatan pada buku pelanggaran. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri yang melakukan pelanggaran, diantara mereka mengaku melakukannya karena pada dasarnya menetap di pondok bukanlah keinginan mereka melainkan

keinginan atau paksaan dari orang tua.(wawancara dengan Pembina pondok dan santri 12 januari 2016)

Selain merugikan diri sendiri pelanggaran diatas merupakan salah satu pelanggaran yang akan mengganggu berjalannya sistem kegiatan pembelajaran yang ada di pondok dan menjadi salah satu penyebab bertambah beratnya hukuman bagi santri yang tidak mengikuti pembelajaran kelas diniyah dikarenakan semakin bertambahnya pelanggar.

Whrightsman dan Deaux (1981:78) mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) merupakan bentuk khusus dari kepatuhan karena permintaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa santri, kepatuhan diartikan sebagai sikap mematuhi aturan kecuali pada waktu-waktu tertentu yang mengharuskan mereka tidak mematuhi aturan yang ditetapkan selama tidak menimbulkan masalah bagi pihak lain (wawancara pada tanggal 23 Oktober 2015). Berbeda dengan Chaplin (Chaplin, 1989:156) yang mendefinisikan kepatuhan sebagai pemenuhan, mengalah, tunduk dengan kerelaan, rela memberi, menyerah membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain. Dan Feldman (dalam Kusumadewi, dkk, 2012:3) mengatakan bahwa kepatuhan didefinisikan sebagai “*change behavior in response to the command of others*”(perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan dan perintah orang lain).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pembina pondok diatas, pengurus pondok mengatakan kepatuhan santri mengalami penurunan setiap tahunnya menurut mereka santri lebih berani melanggar aturan pondok bahkan santri yang dahulu berpacaran tidak berani berboncengan sampai di sekitar pondok tetapi sekarang mereka berani berboncengan sampai sekitar pondok, akibat dari hal ini adalah pudarnya kepercayaan warga sekitar, persepsi warga sekitar menjadi negatif, sistem peraturan pondok menjadi tidak teratur, dan kepatuhan terhadap pengurus berkurang. Hal yang sama diungkapkan oleh Pembina pondok pesantren sabilurrosyad, kepatuhan yang dimiliki oleh para santri mengalami penurunan sehingga membuat aturan tidak begitu ditaati dan ada lebih banyak santri yang tidak patuh pada aturan.(hasil wawancara 07 november 2015)

Kebutuhan pribadi yang mendesak menjadi salah satu alasan santri untuk tidak mematuhi peraturan, faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi(usia, suku, jenis kelamin), figure guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009; Spregue, Walker, Stieber, Simonsen, dan Nishioka, 2001; Steams, 2014; Way, 2011).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki santri sudah seharusnya mereka menaati aturan

yang berlaku, setidaknya ketika tidak mengulangi pelanggaran untuk kedua kalinya. Seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Frued (Jalaludin, 1996:215) jika perbuatan yang buruk dan tercela dilakukan, akan menimbulkan rasa bersalah (*Sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa.

Agama mempunyai peran sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama. (Jalaludin, 1996:215).

Santri sekarang berbeda dengan santri dahulu dalam hal keseriusan mempelajari ilmu agama, dan bersosial seperti: mendalami ilmu yang berhubungan dengan syariat-syariat agamanya, mempraktikkan ilmu yang telah mereka dapat ataupun yang sudah tertulis dalam kitab, lebih mementingkan kepentingan pribadi masing-masing daripada menolong orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan bahkan dari hasil observasi di sebuah pondok pesantren menemukan adanya beberapa santri yang terkadang masih meninggalkan ibadah (hubungan manusia kepada Allah) mereka baik sholat, puasa, membaca al-qur'an, do'a, zikir dan sebagainya (hasil observasi di pondok pesantren sabilurrosyad, 09 Oktober 2015)

Hal di atas menunjukkan menurunnya hubungan manusia kepada sesamanya maupun kepada Allah, padahal islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, sebagai muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Esensi islam adalah tauhid dan pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005:78-79) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Dalam hadist rasulullah yang artinya:

Dari Ibn Umar ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Agama Islam dibangun atas lima unsure yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan ramadhan. (HR.Bukhari dan Muslim)

Religiusitas dalam islam mencakup lima hal diantaranya adalah akidah, ibadah, amal (ikhsan) dan pengetahuan. Seorang muslim yang religious akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rosul, dan hubungan manusia dengan tuhan. Inti dimensi akidah dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam berislam dimensi

peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an do'a, dzikir dan sebagainya. Amal (akhlak) menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Misalnya: menolong orang lain, bekerja, dan taat pada aturan pondok (Ancok & Suroso, 2005:80). Wujud religiusitas yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamannya.

Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam (Nashori & Mucharam, 2002:70-71) seperti yang telah diterapkan dalam pendidikan pesantren mulai dari memberikan pengetahuan tentang agama islam pada santrinya melalui pengajian kitab-kitab klasik yang membahas tentang fiqih, syariat, tauhid dan sebagainya sampai pendidikan tentang perilaku (tata karma) dalam bergaul dengan sesama santri atau orang yang lebih tua. Dengan pengetahuan yang telah diterimanya seharusnya santri dapat mematuhi aturan-aturan baik aturan pondok maupun aturan-aturan yang ada dalam islam.

Dalam penelitian Anita (Anita, 2015) tentang kepatuhan santri terhadap aturan bisa ditarik kesimpulan santri yang memiliki kesadaran diri dan control diri baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang negatif sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan ketidak patuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai

wujud dari perilaku menentang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik, dimana santri belum mampu untuk memilah tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari.

Sebenarnya pada masa remaja telah tertanam nilai-nilai kesadaran, sehingga pengawasan seperti halnya pada masa anak-anak sudah tidak diperlukan lagi. Menurut Kohlberg (dalam Gunarsih, 2004:252) pada masa remaja adalah tahap *conventional* pada individu, yang mana individu sudah mulai menginternalisasikan aturan dan mulai menyadari kebutuhan akan kehidupan sosial yang teratur. Individu mematuhi aturan bukan sekedar untuk menghindari hukuman dan mendapatkan imbalan, melainkan untuk menjadi individu yang mennangkan bagi orang lain dan individu yang baik secara sosial, demi tercapainya kehidupan sosial yang teratur. Adanya kontrol diri sangat penting dalam kepatuhan santri, dengan adanya kontrol diri seharusnya santri mampu mengendalikan rasa ingin melakukan suatu hal yang menyimpang dari aturan pondok.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dengan menurunnya kepatuhan santri pada aturan pondok dan ketawadlu'annya pada Kyai menunjukkan kontrol diri yang kurang pada santri. Para santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti tidak mengikuti kegiatan pondok dengan alasan sedang UAS atau banyak tugas, meninggalkan piket karena alasan pribadi missal pulang atau sedang berpergian bisa dikatakan kurang bisa menafsirkan suatu

keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.(obvservasi pada di PP. Sabilurrosyad)

Menurut Mesina & Messina (2003) menyatakan bahwa pengendalian diri (kontrol diri) berfungsi untuk membatasi individu untuk bertingkah laku negative, individu yang mempunyai kontrol diri baik akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif termasuk melanggar aturan yang diterapkan di suatu tempat. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Calhoun dan Acocela (dalam Ghuftron & Rini 2011, 22) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain bahwa serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfriend dan Merbaun mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Menurut Mahoney dan Thoresen, (dalam Ghuftron & Rini, 2011:23) kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang

bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka. Tidak semua individu memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka kurang mampu menahan diri dari hal yang negative seperti melanggar aturan-aturan pondok pesantren.

Pada penelitian yang dilakukan Aviyah dan Farid (Aviyah & Farid, 2014) tentang religiusitas mengatakan semakin tinggi tingkat religiusitas, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas semakin tinggi kenakalan remaja.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin meneliti tentang tinggi rendahnya religiusitas yang dimiliki dan kontrol diri santri. Karena mereka telah mengenyam pendidikan agama dan akhlak yang cukup, bagaimanakah penerapan pengetahuan agama mereka di kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka menggunakan pengetahuannya untuk menyikapi aturan-aturan yang ada di pesantren. Minimnya penelitian tentang pesantren dan kehidupan pesantren yang kompleks yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren. Pada umumnya ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang syariat agamanya, mereka akan mengerjakan apa-apa yang menjadi perintah dan menjauhi apa-apa yang menjadi larangan menurut ajaran agamanya begitupula bagi seorang santri yang telah

mendapatkan pendidikan tentang syariat agamanya dan mengetahui aturan-aturan pondok seharusnya dapat mematuhi aturan-aturan agamanya.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana tingkat religiusitas santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang ?
2. Bagaimana tingkat kontrol diri santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang?
4. Bagaimana hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang?
5. Bagaimana hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang?
6. Bagaimana Hubungan tingkat religiusitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas santri di pondok pesantren Sabilurrosyad gasek Karang Besuki malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kontrol diri santri di pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.
4. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang.
5. Untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Malang.
6. Untuk mengetahui hubungan tingkat religiusitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Karang Besuki Malang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih luas terhadap kajian ilmu psikologi dan islam dalam penerapan kehidupan sehari-hari dan juga mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang teori psikologi

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui tingkat religiusitas santri dan juga kepatuhan santri terhadap aturan pondok. Sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan-aturan pondok serta menjadikan pondok pesantren Sabilurrosyad lebih baik kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Definisi Kepatuhan

Dalam kamus besar Indonesia pengertian dari kepatuhan adalah suka menuruti perintah; taat sekali pada perintah (Ali,1999:125). Feldman (dalam kusumadewi, 2012:3) juga mendefinisikan “kepatuhan (*obeidience*) sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain”.

Dalam referensi lainnya mendefenisikan ketaatan (*obedience*) merupakan perilaku yang patuh pada perintah ekplisit individu yang ada pada posisi berkuasa. Yaitu, kita taat ketika sosok berkuasa memerintahkan kita melakukan sesuatu dan kita melakukannya (Blass dalam King, 2010:205).

Kepatuhan (*obedience*) merupakan suatu tindakan sesuai dengan aturan atau tatanan. Di sebagian besar penelitian psikologi kontemporer, istilah ini digunakan sebagai sinonim kasar “*compliance*” karena konotasinya adalah seseorang bukan percaya karena fakta tetapi merasa terpaksa untuk patuh (Arthur & Emily, 2012:633).

Selanjutnya Whrightsman dan Deaux (1981:78) mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) adalah bentuk khusus kepatuhan karena

merupakan permintaan dari pihak yang memiliki otoritas untuk melakukan suatu perilaku ketaatan yang dinyatakan dalam bentuk perintah. Dalam kehidupan sehari-hari symbol otoritas banyak ditemui seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi dan sebagainya. Symbol otoritas ini menghadirkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi.

Sedangkan *compliance* (penurut) di dalam kamus psikologi makna umumnya adalah memenuhi kebutuhan orang lain. Dari sini, banyak penulis psikologi membatasi istilah penurut kepada perilaku yang dilihat pada diri seseorang yang menyetujui dan mendukung harapan atau perilaku orang lain. Artinya istilah tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa seseorang yang menunjukkan perilaku demikian tidak memiliki keparcayaan diri dan tidak begitu yakin dengan yang sedang di kerjakannya (Arthur & Emily, 2005:182)

Menurut Taylor ketundukan (*compliance*) adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain, kepatuhan mengacu padaperilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung berasal dari pihak lain (Taylor, 2006:206).

Kepatuhan (*compliance*) didefinisikan oleh Chaplin sebagai pemenuhan, mengalah dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, mengalah membuat suatu keinginan sesuai dengan harapan orang lain (Kartono, 2009:152).

Shaw (1979:78) menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan prestise seseorang di mata orang lain. Orang yang telah merasa bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Kebebasan bersikap juga mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang itu patuh. Hal ini disebabkan oleh adanya ambiguitas situasi serta rasa yang akan diterima jika orang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika pilihan tidak tepat. Bersamaan dengan itu pula, kebebasan mengakibatkan seseorang merasa bebas untuk mengambil keputusan bagi dirinya sehingga menimbulkan rasa aman. Rasa aman selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya terhadap lingkungan sehingga dengan suka rela mematuhi otoritas. Kecemasan maupun rasa aman akan mendorong orang berlaku patuh.

Orang yang mendapat legimitasi dan penerimaan dari lingkungannya cenderung untuk mengikuti norma-norma lingkungan. Dengan mematuhi tuntutan lingkungan individu berharap dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Frederich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas akan terjadi hanya jika perintah dilegimitasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok (Nuqul, 2006:145)

Terdapat sedikit perbedaan antara *obedience* dan *compliance* yaitu *obedience* merupakan salah satu perubahan sosial sebagai sarana individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada dalam sebuah

komunitas atau masyarakat dimana seorang individu bertempat tinggal sedangkan *compliance* merupakan perubahan perilaku atas dasar permintaan orang lain sebagai sebuah pemenuhan. Akan tetapi, sebenarnya keduanya adalah sama yaitu sama-sama mengikuti dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh orang lain yang memiliki wewenang dimana perintah tersebut merupakan permintaan atau aturan bagi diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukannya.

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas tentang kepatuhan secara esensial dalam kepatuhan terdapat unsur-unsur utama; (1). adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, (2). Adanya pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan, (3). Adanya objek atau isi tuntutan dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain; dan (4). Adanya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

Dengan demikian kepatuhan (*obedience*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai bentuk kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk merubah perilaku yang merupakan permintaan langsung yang berupa perintah dan yang tidak langsung berupa peraturan dari pihak yang memiliki otoritas seperti kyai, Pembina dan pengurus pondok guna mendapat reaksi yang menyenangkan ataupun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

2. Indikator Kepatuhan

Federich, dalam Rohmah (2012) mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegimitasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok. Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku, yaitu:

a. Konformitas

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron, 2003:53). Dalam hal ini lingkungan turut menentukan perilaku seseorang. Setiap lingkungan memiliki norma dan aturan yang berbeda khususnya dalam sebuah pesantren. Norma yang ada di pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam juga turut memberikan sumbangan terhadap perubahan perilaku santri. Lingkungan masyarakat sangat sangat berbeda dengan pesantren. Tata tertib atau norma di pesantren bisa terlaksana juga dikarenakan lingkungan yang mendukung.

b. Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasive dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat (taylor, 2006:258). Bagaimana seorang dapat menerima aturan atau perintah dari orang lain, hal ini dibuktikan dari bagaimana seseorang melakukan tugas atau kegiatan tersebut. Beberapa perasaan tersebut

seperti rasa senang dan suka rela maksudnya bahwa aturan tersebut dilakukan dengan tanpa beban dan dengan penuh semangat.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang. Bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka pada pihak yang berwenang (Carol & Carole, 2007:288). Adapun yang dimaksud dengan taat di sini adalah ketika seseorang menyetujui dan juga melakukan semua ketentuan yang ada dalam sebuah lingkungan seperti di pesantren. Seseorang tersebut tidak peduli dengan apapun yang terjadi.

Menurut Pembina pondok usth. Hermy Ismawati (wawancara pada 09 Oktober 2015) bentuk perilaku taat di pondok pesantren sabilurrosyad adalah sebagai berikut :

- a. Santri dikatakan patuh ketika dia taat. Taat di sini memiliki pengertian bahwa santri menjalankan peraturan pondok secara terus menerus. Peraturan pondok yang dimaksudkan tidak hanya yang tertulis saja tapi termasuk juga kebijakan yang diberikan oleh pengasuh. Selain itu santri harus mematuhi nasehat yang diberikan oleh Pembina, pengurus pondok ataupun pengasuh pondok. Dalam hal ini baik yang berkaitan dengan aturan maupun dalam kehidupan sehari-hari yang benar menurut syariat.
- b. Santri dikatakan taat ketika dia mempunyai sikap tawadlu'. Sikap ini ditunjukkan santri dengan cara hormat kepada pengasuh, Pembina, maupun

santri yang lebih tua baik di depan maupun di belakang. Perilaku lainnya adalah tidak berkata kotor, baik ketika marah dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

- c. Santri dikatakan taat ketika dia mengamalkan ilmu yang didapatkan. Perilaku yang ditampilkan adalah rajin mengikuti shalat jama'ah, hafalan dengann tekun setiap waktu baik ketika harus setor maupun tidak. Mempraktekkan ilmu atau petunjuk yang didapatkan setelah mempelajari kitab contohnya ketika diajari kitab ta'lim muta'alim maka perilakunya harus sesuai dengan yang diajarkan oleh kitab.
- d. Santri dikatakan taat ketika dia mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh pengurus baik kegiatan harian, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan atau kegiatan mendadak yang diperintahkan langsung dari kyai.

- 1) Kegiatan harian.

Kegiatan harian santri selain pengajian kitab klasik dan mustahiq (membaca al-qur'an) biasanya tidak diikuti oleh seluruh santri melainkan dalam bentuk kelompok dan dilakukan bergantian seperti piket bersih-bersih area pondok, piket menjaga area parkir, piket membuat kopi untuk yang menjaga parkir dan lain sebagainya.

- 2) Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan pondok yaitu kegiatan yang dilakukan sekali dalam satu minggu seperti bersih-bersih area pondok (*roan*), pelatihan pidato

(*muhadloroh*) pembacaan maulid diba', pembacaan tahlil, pengajian jum'at pagi, dan piket masak pengajian jum'at.

3) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan yang dilakukan oleh para santri terkadang tidak hanya dilakukan di lingkungan pondok melainkan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain diantara kegiatannya adalah majlis ta'lim dan mauleed diba', cangkrukan gus dur, pembacaan manaqib nurul burhan, pembacaan sholawat burdah, dan lain sebagainya.

4) Kegiatan tahunan

Santri pondok pesantren sabilurrosyad hanya memiliki dua kegiatan tahunan yakni majlis ta'lim ar-ridwan dan halal bil halal yang mana seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut kecuali dengan seizin pengurus dan pengasuh pondok.

3. Faktor-Fakator yang Mempengaruhi Kepatuhan

Sikap yang ditunjukkan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan factor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri seorang sendiri. Pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa dihindari karena merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Blass (1991:124) dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milligram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa

berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga yang berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat.

a. Kepribadian

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima (Blass, 1991:126).

Kepribadian cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan social-kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi kepribadian metode pendidikan yang dipengaruhi orang tua, perlakuan orang tua, dan perilaku pendidik, berbagai macam media dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami (Najati, 2006:304).

Kepribadian individu akan terlihat dengan jelas ketika dilakukan pengamatan yang terus menerus pada setiap kegiatan yang dilakukan. Perilaku yang ditampilkan seseorang akan berbeda pada setiap kesempatan, namun bukan berarti kepribadian yang dia miliki ganda.

Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kepribadian nantinya juga dapat berfungsi untuk memprediksikan tingkah laku yang akan ditampilkan. Kepribadian yang berbeda akan menunjukkan tingkat kepatuhan yang

berbeda pula. Perbedaan tingkat kepatuhan yang ditunjukkan akan terlihat cara yang diperlihatkan untuk mematuhi aturan.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati (Blass, 1991:127).

Kepercayaan yang dimaksudkan di sini bukan hanya berhubungan dengan agama saja, namun juga norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tempat seseorang menetap. Kultur yang ada sangat mempengaruhi perilaku patuh seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang ada akan menginternalisasi dalam diri dan mengusahakan untuk mengubahnya memerlukan tenaga yang besar.

Doktrin sesuai kepercayaan yang dimiliki akan lebih mudah diaplikasikan oleh seseorang jika hal itu ditunjang dengan penguatan yang didapatkan sesuai dengan kepercayaannya. Contoh mudahnya menghormati guru, seseorang akan lebih mudah berperilaku patuh dalam hal ini jika ditunjukkan dalil-dalil yang berhubungan dengan perilaku patuh tersebut dan manfaat-manfaat yang bisa diambil ketika patuh.

Individu yang memiliki keyakinan bahwa ada kehidupan setelah kematian akan cenderung lebih patuh dibandingkan individu yang kurang yakin dengan kehidupan setelah kematian. Pengharapan yang dimunculkan lewat cerita-cerita dalam kitab merupakan motivasi besar bagi perilaku mereka.

Sistem doktrinasi dirasa cukup baik dan penting untuk menginternalisasikan peraturan yang akan diterapkan dalam berbagai lembaga. Proses ini nantinya akan membutuhkan loyalitas tersendiri yang akan membentuk kepatuhan secara permanen.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu aturan dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan (Blass, 1991:132).

Kepatuhan yang dibentuk pada lingkungan kondusif akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan akan memakainya dalam jangka waktu yang lebih lama. Penanaman nilai dilakukan dengan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dan pihak yang melakukan kewenangan. Proses ini akan mendasari perilakunya pada lingkungan yang baru, proses adaptasi yang dijalani akan lebih mudah.

Sedangkan kepatuhan pada lingkaran yang cenderung otoriter akan menghasilkan keterpaksaan dan proses internalisasi yang kurang baik. Ada kecenderungan individu akan berperilaku baik ketika dihadapan otoritas. Proses adaptasi pada lingkungan yang baru akan lebih rumit bila nilai yang dianut berbeda dengan lingkungan yang sebelumnya.

4. Kepatuhan Terhadap Aturan

Kelompok sosial yang dibentuk oleh sejumlah individu pasti memiliki aturan, baik itu berupa organisasi/lembaga. Hal ini bertujuan agar individu yang menjalankan perannya dalam kelompok tersebut dapat terstruktur dan seluruh kegiatan yang dibentuk dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu peraturan yang ditetapkan oleh sebuah kelompok harus dipatuhi setiap individu yang tergabung dalam kelompok sosial tersebut.

Pada prakteknya, seorang yang tergabung dalam kelompok sosial tidak seluruhnya menaati peraturan yang telah ditetapkan, ada juga yang melanggar bahkan mambangkan, namun itu mempunyai alasan tersendiri kenapa orang patuh pada aturan. Menurut Carol dan Carole (2007:290), orang patuh terhadap perintah karena percaya dengan yang diucapkan oleh pihak yang memiliki otoritas, mereka patuh bukan hanya berharap mendapatkan manfaat, tetapi karena mereka menghormati dan menyukai sosok penguasa tersebut serta menghargai hubungan dengannya.

Kepatuhan didasarkan pada keyakinan bahwa otoritas memiliki hak untuk meminta. Riset menunjukkan bahwa orang lebih mungkin untuk

menerima otoritas seperti majikan atau pemimpin agama (kyai) jika mereka mendapat manfaat atau keuntungan. Kepatuhan juga semakin besar jika orang percaya diri mereka diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin, dan menganggap dirinya sebagai bagian dari organisasi (Tayrol, 2006:278).

Dalam beberapa situasi sosial kita memandang orang atau kelompok sebagai pemilik otoritas yang sah untuk mempengaruhi perilaku kita.

5. Kajian Kepatuhan Dalam Islam

Al-Qur'an memberikan penjelasan mendasar mengenai sifat dasar manusia. Semua ciri kepribadian orang kafir yang jahat dan juga sifat baik orang beriman disebutkan. Tentu saja sifat orang mukmin yang ikhlas dan dapat dipercaya, berbeda jauh dengan sifat orang kafir. Demikian juga sifat penyayang orang beriman, keberanian dan kerendahan-hatinya, berbeda dengan orang kafir yang sombong, zalim, kejam, dan egois. Sebuah keistimewaan yang membedakan dua kelompok ini ialah kesetiaan atau ketidaksetiaan (Shaleh, 2008:76). Orang kafir sulit setia karena mereka termotifasi oleh kepentingan pribadi yang membuat mereka tidak memiliki teman sejati maupun saudara dekat. dan mereka mudah menyerah terhadap sesuatu yang mereka perjuangkan yang mereka pikir benar.

Salah satu tanda keimanan yang dapat terlihat dengan baik adalah kepatuhan. Kepatuhan merupakan sifat penting orang beriman sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah guna memperoleh syurga dan meraih kemenangan atas orang kafir.

Beberapa ayat yang menggambarkan kepatuhan:

- a. Taatilah Allah dan rosul, semoga kamu diberi rahmat. Al-Imron:132

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

- b. Itulah hukum syariat Allah. Barangsiapa yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya dimasukka-Nya ke surga yang banyak mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di sana. Dan itulah keberuntungan yang sangat besar. An-Nisa:13.

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

- c. Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taati pulalah rosul serta pemegang kekuasaan artinya kepala Negara, ulama, pemimpin dsb. Tempat tumpuan hajat hidup dan kemaslahatan umum. Jika mereka telah bersepakat memutuskan sesuatu perkara, maka keputusan itu wajib dituruti dengan syarat tidak bertentangan dengan hukum Tuhan dan Sunah rosul-Nya di antaramu. Jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. An-Nisa:59.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥١﴾

- d. Tidaklah kami utus rasul itu kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Kalau mereka setelah menganiaya dirinya sendiri, lalu datang kepadamu sambil memohon ampunan kepada Allah. Sedang rasulpun ikut pula memohonkan ampun, tentu mereka mendapati Allah Maha penerima dan penyayang. Maka demi Tuhanmu! Mereka pada hakikatnya belum beriman, sebelum mereka meminta keputusanmu itu dan mereka tidak menaruh keberatan di dalam hatinya terhadap keputusanmu itu, dan mereka menerima sepenuhnya. An-Nisa:64-65.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾
فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Pengertian religiusitas itu sendiri adalah sebagai berikut; istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses pengikatan kembali atau penghubungan kembali. Menurut Dister (dalam Darajat, 1991) Religiusitas adalah sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sebagai sikap batin, religiusitas tidak bisa dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri.

Anshori (dalam Ghufron & Rini, 2011:168) membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati seseorang dalam hati.

Menurut Nashori (2002:71) dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Sedangkan keberagamaan merupakan keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Esa yang memberikan rasa aman. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being*

religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.

Dalam islam religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlaq. Atau dengan ungkapan lain : iman, islam dan ihsan. Bila semua harus diatas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa religiusitas adalah suatu nilai atau karakter yang tertanam pada diri seseorang baik pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah serta penghayatan atas agama yang dianut.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (2004:80) yang memposisikan religiusitas pada kajian keislaman mengatakan bahwa dimensi religiusitas dalam perspektif islam terdapat dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. Dimensi akidah (*ideology*) islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatic seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi atau rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadla' dan qadlar. Inti dimensi akidah dalam ajaran Islam adalah tauhid. Menurut Ismail R. Al Faruqi (dalam Fuad & Diana, 2002:78) megatakan esensi islam adalah tauhid/pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah Azza Wa

Jalla sebagai Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.

- b. Dimensi ibadah (ritual) atau syariah menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dinmensi peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat(lima waktu, rawatib, dhuha, tahajud, dll) puasa, zakat, doa zikir, ibadah kurban, I'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Dalam islam ibadah dibedakan antara ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran islam. Yang termasuk dalam dimensi ini adalah shalat, puasa, zakat, ibadah haji, I'tikaf di masjid, doa, dzikir, ibadah kurban dan membaca al qur'an.

Ada juga yang namanya ibadah umum atau ghairu mahdhah, yaitu suatu peribadatan yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi.

- c. Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, kerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi,

tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual.

- d. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan do'anya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- e. Dimensi pengamatan atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadaatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika mendirikan sholat lima waktu ataupun berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah dan perasaan diberi peringatan oleh Allah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless (2000:119) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

- a. Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Faktor kedua yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagaman juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagaman.
- c. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian; kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- d. Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal perkembangan sikap keberagaman. Manusia adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.

4. Religiusitas Menurut Pandangan Islam dalam Al-Qur'an.

Allah SWT memerintahkan kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat islam yakni syaitan. Sebagaimana yang difirmankan dalam al-qur'an surat Al baqoroh ayat 208 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia itu musuh yang nyata bagimu.”

Setelah membaca serta memahami firman Allah SWT di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menyerukan kepada mukminin untuk masuk kedalam islam, memahami serta mengamalkan ajaran islam sepenuhnya.

Selanjutnya Allah SWT melarang semua mukmin untuk mengikuti langkah syaitan, dalam hal ini seperti berbuat dzolim terhadap sesama, berbuat rusak, menuruti hawa nafsu dan lain sebagainya. Karena hal tersebut merupakan jalan sesat yang secara nyata diarahkan syaitan agar kita terjerumus dan mengikuti jejak syaitan hingga ke neraka, maka dari itu kita wajib menghindarinya karena syaitan juga adalah musuh yang nyata bagi adam.

Disamping itu kita juga wajib memupuk dan menumbuhkan bibit keislaman dalam diri kita bibit-bibit keagamaan tersebut hanya akan berkembang baik dan optimal bila terdapat seperangkat keyakinan dan aturan yang searah dengannya. Sebagaimana difirmankan Allah islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang tersebut dalam surat Ar-Ruum:30 yaitu:

وَجْهَكَ فَأَقِمَّ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Disini yang dimaksudkan dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah yaitu manusia. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu tauhid.

C. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan proses membentuk dirinya sendiri (Calhoun & Acocela 1995:130).

Menurut Berk (dalam Gunarsa, 2004:25) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Mesina dan Messina (dalam Gunarsa, 2004:251) menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan pengrusakan diri (*self destruction*), perasaan mampu pada dirinya sendiri, perasaan mampu (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan

menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Averill (dalam Muharsih, 2006:15) mengatakan kontrol diri merupakan variable psikologis sederhana yang didalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Beberapa para ahli menyatakan bahwa kontrol diri merupakan konsep yang diaplikasikan pada analisis pemecahan masalah, kemampuan berpikir dan kreativitas seseorang. Kontrol diri merupakan prosedur pengembangan tingkah laku yang dilakukan individu terhadap dirinya dalam usaha pengembangan diri yang optimal. Kontrol diri dianggap sebagai ketrampilan yang sangat berharga, dengan menggunakan kontrol diri seseorang akan menjadi penguasa baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di luar dirinya.

Calhoun dan Acocela (Calhoun & Acocela, 1995:150) menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan pelakunya mengontrol perilakunya,

pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua, masyarakat

mendorong individu untuk selalu konsisten dalam memenuhi tuntutan tersebut maka dibutuhkan kontrol diri agar proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial, tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam (*punishment*) seperti yang dialami waktu anak-anak.

Kemampuan mengontrol diri pada remaja juga berkembang seiring dengan berkembangnya emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat serta tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Berdasarkan pada beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (kontrol perilaku), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (kontrol kognitif) serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang diyakini (kontrol keputusan).

2. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, menurut Ghufron (dalam Munarsih, 2008:21) kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor , diantaranya adalah:

a. Faktor internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan pada anaknya sikap disiplin intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsistensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mana faktor internal adalah segala aspek yang ada dalam diri individu itu sendiri baik itu afeksi, kognisi serta

psikomotorinya. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dimana individu berada dan mengadopsi perilaku atau pendidikan yang tertanam padanya. Kedua faktor di atas mempengaruhi kontrol diri individu. Dengan demikian individu dapat mengontrol perilaku yang tampak dan tidak tampak pada dirinya sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block (dalam Lazarus, 1976:238) ada tiga jenis kontrol diri yaitu :

- a. *Over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri akan berfungsi untuk merespon berbagai stimulus yang diterima dan kemudian dimanifestasikan dengan tindakan kontrol diri. Jenis kontrol diri itu sendiri meliputi perilaku (*behavior*), kognisi serta afeksi'

4. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Muharsih, 2006:22) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif

(*cognitive control*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

- a. kontrol perilaku, yaitu kesiapan suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu: mengatur pelaksanaan, ialah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri maupun aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, serta kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapinya.ada beberapa cara yang dapat digunakan yaitu: mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung.
- b. Kontrol kognitif, yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha

menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

- c. Kontrol keputusan, yaitu kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Dari pemaparan aspek-aspek kontrol diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kognisi dan pengambilan keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang diterima.

5. Fungsi Kontrol Diri

Mesina dan Mesina (dalam Gunarsa, 2004:75) menyatakan bahwa pengendalian diri memiliki beberapa fungsi:

- a. Membatasi perhatian individu terhadap orang lain.

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan-kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain di lingkungannya.

Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain, cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya.

- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya.

Dengan adanya pengendalian diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif.

Individu yang memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (negatif) yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, rokok, alcohol dan lain sebagainya.

- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan individu secara seimbang.

Pemenuhan kebutuhan individu untuk hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

6. Kontrol Diri Menurut Pandangan Islam dalam Al-Qur'an

Islam telah mengajarkan tentang batas-batas diri seseorang agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Yang dimaksud batas diri ini adalah mengetahui batasan ilmunya, batas kekuatan akalnya, anggota badannya, harta bendanya, batas tingkat derajat kebesarannya dalam segala perkara dan kepentingannya.

Selain hal itu, Allah menciptakan adanya berbagai dorongan fisiologis dalam fitrah dan hewan, guna terelaisasikannya tujuan-tujuan yang dikehendaki. Jelas pemenuhan-pemenuhan dorongan ini merupakan hal yang dianut oleh fitrah dan diperlukan oleh tabiat manusia atau hewan sebab pada pemenuhan-pemenuhan dorongan tersebut bergantung kelestarian hidup dan kelestarian jenis. Oleh karenanya ditetapkan hukum – hukum dan perintah Al-Quran yang berkenaan dengan dorongan tersebut yang sesuai dengan fitrah manusia.

Hukum-hukum dan perintah –perintah Al-Quran dan Sunnah mengakui serta menetapkan dan menyeerukan untuk dipenuhinya dorongan-dorongan tersebut sesuai dengan batas yang telah ditentukan atau digariskan oleh syariat. Dengan demikian individu dapat menjadi pengendali dan pengarah bagi dorongan-dorongan dalam dirinya, dan bukannya dikuasai dan dikendalikan dorongan-dorongan dalam dirinya. Sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran yang artinya :

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya: (QS. An Naziaat:40)

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi sesungguhnya syaiton itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Al Baqarah 168)

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu harams. Dan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (Al Maidah 87-88)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengatakan sebagai berikut:

“Makan dan minumlah bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan.” (H.R Imam Ahmad)

Dari ayat AlQuran dan hadis diatas sudah jelas bahwa islam sangatlah mendukung adanya kontrol diri dalam setiap individu untuk kelangsungan kehidupan mereka, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Kontrol diri bukan hanya mengendalikan, membimbing, mengatur dan mengarahkan nafsunya saja tetapi juga dalam hal ibadah, materi, harta, perilaku perlu adanya pengendalian semua ini demi kebaikan umat manusia.

D. Hubungan Tingkat Religiusitas dan Kontrol Diri terhadap Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok

Kepatuhan menurut Whrightsman dan Deaux (1981:78) merupakan bentuk khusus kepatuhan karena permintaan dari pihak yang memiliki otoritas untuk melakukan suatu perilaku ketaatan, dinyatakan dalam bentuk perintah. Dalam kehidupan sehari-hari simbol otoritas banyak ditemui seperti orang tua, pengasuh, kyai, dosen, polisi, guru dan sebagainya. Simbol otoritas ini menghadirkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi.

Sedangkan religiusitas menurut Nashori (2002:71) yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. dan pengertian kontrol diri menurut Mesina dan Messina (dalam Gunarsa, 2004:251) menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yangpada berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self destruction*), perasaan mampu pada dirinya sendiri, perasaan mampu (*autonmy*) atau bebas dari pengaruh orang

lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu, faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima (Blass, 1991:126)

Perilaku individu akan terlihat dengan jelas ketika dilakukan pengamatan yang terus menerus pada setiap kegiatan yang dilakukan. Perilaku yang ditampilkan seseorang akan berbeda pada setiap kesempatan, namun bukan berarti kepribadian yang dimiliki ganda. dalam hal ini control diri merupakan perilaku yang dibutuhkan untuk individu membatasi ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh. Serta individu yang

memiliki pengendalian diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negative. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negative seperti melanggar aturan pondok.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anita (Anita, 2015) tentang kepatuhan santri terhadap aturan, bisa ditarik kesimpulan santri yang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh ajakan teman yang negative sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan ketidak patuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang disebabkan oleh kurungnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik, dimana santri belum mampu untuk memilah tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari.

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Individu akan lebih mudah mematuhi peraturan yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati (Blass, 1991:127).

Penjelasan sebelumnya megatakan bahwa religiusitas yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Tingkat religiusitas berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan santri. Semakin tinggi tingkat religiusitas santri, semakin rendah tingkat kenakalan dan semakin tinggi tingkat kepatuhan santri begitu pula sebaliknya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Avivah dan Farid (Avivah dan Farid, 2014)

yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin rendah tingkat kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

E. Hipotesis penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis satu arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya pengaruh antara variabel X dan Y (Azwar, 2004:51). Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H_a : ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren sabilurrosyad malang.

H_0 : tidak ada hubungan antara religiusitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren sabilurrosyad malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian, dalam rancangan penelitian ini meliputi a) asumsi-asumsi luas yang digunakan dalam penelitian, b) strategi-strategi penelitian yang akan digunakan, c) metode-metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data, analisis dan interpretasi data (Creswell, 2010: 6). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, menurut Azwar penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya ditekankan pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian untuk pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2007: 5). Arikunto menyatakan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data hingga hasil dari penelitian tersebut ditampilkan dengan angka yang disertai dengan tabel, grafik, gambar dan lainnya (Arikunto, 2002: 236).

Penelitian ini tergolong jenis penelitian korelasional (*correlation studies*), menurut Arikunto (2010:213) penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua atau beberapa

variabel. Hubungan antara dua variabel dimaksudkan bukan berarti hubungan timbal balik, akan tetapi merupakan hubungan searah (Usman & Purnomo, 2006:197). Sejalan dengan pendapat Arikunto maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara Religiusitas (X_1) dan Kontrol Diri (X_2) dengan Kepatuhan (Y) Santri pada Peraturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karang Besuki Sukun Malang.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai bentuk apapun yang dipelajari untuk mendapatkan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011: 38). Tidak jauh berbeda menurut pendapat Azwar (2009: 33) variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang bervariasi yang perlu diperhatikan agar fenomena yang terjadi dapat disimpulkan. Lebih sederhana definisi variabel penelitian menurut Arikunto (2010: 161) adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan objek penelitian atau titik perhatian dari penelitian. Sedangkan menurut Kerlinger (dalam Sugiono, 2011: 38) variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari, dibagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat berupa suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Berdasarkan paparan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu obyek atau atribut atau sifat atau titik perhatian penelitian atau apapun yang bervariasi yang akan dipelajari oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan dari hal tersebut.

Berdasarkan rancangan penelitian di atas yang menyebutkan bahwa penelitian ini adalah penelitian korelasional maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, variabel bebas (*independen variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) variabel bebas disimbolkan (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variable lain (Azwar, 2009: 62). Sedangkan variabel terikat disimbolkan (Y) yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiono, 2011:39). Berikut mengenai variabel yang akan diakai dalam penelitian ini:

1. Variable bebas (X1) : religiusitas
(X2) : kontrol diri
2. Variable terikat (Y) : kepatuhan

C. Devinisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi tunggal mengenai variabel yang diterima secara objektif berdasarkan indikator yang tampak, atau dengan variabel yang akan diamati(Azwar:2009:74).

Adapun definisi operasional untuk variable-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Religiusitas, adalah suatu nilai atau karakter yang tertanam pada diri seseorang baik pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah serta penghayatan atas agama yang dianut.
2. kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (kontrol perilaku), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (kontrol kognitif) serta

kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang diyakini (kontrol keputusan).

3. Kepatuhan (*obedience*) dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai bentuk kesediaan untuk membiasakan diri dengan lingkungan pondok (konformitas), menerima dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok dengan senang hati (penerimaan) dan kesediaan untuk merubah perilaku yang merupakan permintaan langsung berupa perintah ataupun tidak langsung berupa peraturan dari pihak yang memiliki otoritas seperti kyai, Pembina dan pengurus pondok (taat).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Kenneth D. Bailey (dalam Silalahi, 2009:253) mengartikan bahwa populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana penyelidik tertarik. Arikunto (2010,173) juga berpendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan Robert B. Burns (dalam Silalahi, 2009:253) mengatakan bahwa populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak secara mendua. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang yang berjumlah lebih kurang 257 santri.

Sedangkan sampel adalah satu subset atau tiap bagian dari populasi berdasarkan apakah itu representatif atau tidak. Sampel merupakan bagian (*subject*) atau elemen, dan data yang diperoleh secara parsial tersebut dapat

digunakan untuk membuat generalisasi tentang keseluruhan (Silalahi, 2009:254).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Nonprobability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam *non probability sampling* terdapat beberapa teknik pengambilan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan purposive sampling yaitu merupakan penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Kita memilih orang sebagai sample dengan menunjuk orang yang mengetahui tentang penelitian kita (dalam Martono, 2010:69).

Arikunto (2006) menegaskan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya dan penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10% - 15% hingga 20% - 25%. Karena jumlah santri lebih dari 100 maka peneliti mengambil sampel 20% dari populasi santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang dengan jumlah subjek sebanyak 51 santri.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Azwar (2009: 91) metode pengumpulan data merupakan langkah paling utama mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Nazir (2005: 174) bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, angket (kuesioner),

wawancara, dan observasi, berikut akan dijelaskan metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Angket atau kuesioner

Skala atau kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner sendiri merupakan istilah lain dari skala atau angket, kuesioner adalah suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang fleksibel dan relatif sangat mudah (Azwar, 2009: 101) Metode angket ini digunakan untuk mengukur tingkatan religiusitas, kontrol diri dan kepatuhan. Metode angket dengan modifikasi dari skala likert digunakan mengingat variabel-variabel independen yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala.

Pada dasarnya respon model skala likert ini memiliki 5 kategori kesetujuan; sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), antara setuju dan (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Sarjono dan Juliana (2007) menerangkan pemilihan likert dengan empat alternatif jawaban menjadi pilihan paling tepat bagi sebuah penelitian. Karena bila menggunakan lima alternative jawaban akan menghasilkan hasil penelitian yang rancu karena responden akan memilih respon netral dari jawaban mereka sehingga menghasilkan data yang kurang akurat.

Table 3.1

Kategorisasi Respon Skala Kepatuahn

klarifikasi	Keterangan	Favorabel	Unfavorabel
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 3.2

Kategorisasi Respon Skala Religiusitas dan Kontrol diri

klarifikasi	Keterangan	Favorabel	Unfavorabel
SS	Sangat Sesuai	4	1
S	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Penilaian respon dari pernyataan-pernyataan pada skala dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2, nilai tertinggi untuk pernyataan positif (favorable) adalah 4 ada pada respon sangat setuju (SS) dan nilai terendahnya adalah 1 ada pada respon sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya nilai tertinggi dari pernyataan negative (unfavorable) ada pada respon sangat tidak setuju

(STS) yakni dengan nilai 4 dan nilai terendah ada pada respon sangat setuju (SS).

Penggunaan skala ini dengan alasan memiliki beberapa keuntungan diantaranya:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara serentak keada responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu untuk menjawab.
- e. Dapat dibuat standar, sehingga bagi responden dapat diberi pernyataan yang benar-benar sama.

Akan tetapi skala juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- a. Responden sering tidak teliti dalam menjawab, sehingga ada pertanyaan yang terlewat.
- b. Seringkali sukar dicari validitasnya.
- c. Walaupun diberi anonym, kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- d. Seringkali tidak kembali jika dikirim lewat kantor pos.
- e. Waktu pengembaliannya tidak sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu angket religiusitas, angket control diri, dan angket kepatuhan.

a. Angket kepatuhan

Angket kepatuhan disusun untuk mengukur tingkat kepatuhan responden berdasarkan kajian teori yang ada, adapun blue print dari angket kepatuhan bisa dilihat pada tabel 3.3:

Table 3.3

Blueprint Angket Kepatuhan

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favourabel	Unfavourabel	
1	konformitas	Mencoba membiasakan diri dengan pesantren	1,3,4	2	4
		Merubah kebiasaan sejak di pesantren	5		1
2	penerimaan	Menerima peraturan dengan senang hati	6,8,13	7,9,10	6
		Menjalankan peraturan dengan senang hati	11,20,21	12,14,15	6
3	ketaatan	Mengikuti tata tertib	17,19	16,18	4
		Mengikuti nasehat yai	2		2
Total			13	9	22

b. Angket religiusitas

Angket ini disusun untuk mengukur tingkat religiusitas. Peneliti mengembangkan skala berdasarkan kajian teori yang ada, adapun blue print religiusitas dapat dilihat pada tabel 3.4:

Table 3.4

Blueprint Angket Religiusitas

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Akidah	Keyakinan terhadap kebenaran agama	2,6	2	2
		Keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama	8,23	18	3
2	Ibadah	Ibadah Mahdlah	9	10	2
		Ibadah Ghairu mahdlah	-	19	1
3	Akhlak	Menolong sesame	20,26	15	3
		Bersikap ramah terhadap orang lain	14	16,17	3
4	Ilmu	Ilmu akidah	1	27	2
		Ilmu ibadah	11,21	-	2
		Ilmu akhlak	25	3	2
		Ilmu Al qur'an	7	13	2
5	Penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	12,24	22,5	3
Total			17	10	27

c. Angket kontrol diri

Angket ini akan mengukur seberapa tinggi tingkat control diri responden yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Averill(dalam ghufon,2003).Adapun blue print dari angket kepatuhan dapat dilihat pada tabel 3.5

Table 3.5

Blue Print Angket Kontrol Diri

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			Favourabel	Unfavourabel	
1	Kontrol perilaku	Mampu mengontrol keinginan dalam dirinya	10	13,18	3
		Mampu mengendalikan situasi dari luar dirinya	1,19	23	3
		Merubah stimulus yang tidak menyenangkan mejnadi menyenangkan	16,17	26,20	3
2	Kontrol kognitif	Mampu memahami berbagai stimulus	11,24	3,22	4
		Mampu menilai suatu keadaan lingkungannya dengan baik	6,14	5,29	3
		Mampu melakukan antisipasi terhadap stimulus yang tidak diharapkan	2,21	12,30	4
3	Kontrol keputusan	Mampu mengambil tindakan atas masalah yang dihadapi	9	15	2
		Mengambil tindakan tanpa men libatkan kebutuhan pribadi	8,25	28,31	4
		Mempertimbangkan dari berbagai sisi sebelum mengambil suatu tindakan	7,27	4	3
Total			16	15	31

2. Observasi

Arikunto (2010: 199) menjelaskan observasi atau yang disebut juga pengamatan dalam pengertian psikologik merupakan kegiatan pemutusan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugioni, 2011: 145) pbservasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis seperti pengamatan dan ingatan.

Adapun yang digunakan adalah observasi nonpartisipann, dimana peneliti sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2011:145). Dokumentasi yaitu suatu metode yang digunakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau fariabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti.

3. Metode wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesengajaan dari para pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik focus dari kegiatan penelitian.
- b. Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara

- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.

Metode wawancara ini digunakan untuk melihat gambaran sekilas mengenai religiusitas dan kontrol diri santri pondok pesantren Sabilurrosyad serta kepatuhan dan segala hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat ukur

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2011:173). Lebih jelas lagi Arikunto (2010:211) berpendapat validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila $r_{iX} \geq 0,30$. Namun apabila item yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka $r \geq 0,30$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,25$ (Azwar, 2012:86). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Henning (dalam Nisfiannoor, 2009:230) yang mengatakan item dikatakan valid apabila $r \geq 0,25$. Dalam penelitian ini menggunakan batasan $r_{iX} \geq 0,25$ dengan alasan aitem-aitem dari variable yang menggunakan daya beda

0,30 banyak yang gugur bahkan antar aspek ada yang belum terwakili. Untuk itulah peneliti menurunkan daya beda aitem tersebut.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2009:4).

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1.00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2009:18). Sakaran (dalam Sarjono, 2011) menyatakan bahwa keandalan (*reliability*) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan tanpa bias (bebas kesalahan-*error free*). Uji reliabilitas pada penelitian ini dengan melihat alpha cronbach yang diperoleh SPSS for Windowa version 16.0.

G. Teknik analisis data

Teknik analisa data dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai suatu cara pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readible*) dan dapat ditafsirkan (*interpeable*)(Azwar, 2007). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji validitas dan Reliabilitas
2. Uji Deskriptif (kategori subjek)
3. Uji asumsi

Uji asumsi dilakukan karena peneliti ingin menggunakan uji model regresi berganda sehingga diharuskan melakukan uji asumsi yang terdiri dari beberapa uji, yaitu:

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebuah data. uji normalitas adalah melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Uji normalitas adalah patokan untuk menentukan antara peneliti melakukan pengujian dengan parametric test atau non-parametrik test. Pada penelitian ini patokan dalam menentukan normal tidaknya data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Sminorv-Test* (Sarjono 53)

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang satu dengan variabel lainnya melalui analisa Regresi berganda.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan “Sabilurrosyad”. Nama Sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin.

Sejak tanggal ditanda tangannya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H. Mahmudi Zainuri dan M. Rifa’i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan. Untuk mendirikan sebuah yayasan, mereka menyisihkan harta kekayaannya berupa sejumlah uang dan sebidang tanah seluas 2000 m² yang terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, kecamatan Sukun, Kota madya Malang yang menjadi aset utama milik yayasan.

Adapun dasar, sifat, maksud dan tujuan didirikannya yayasan ini yaitu sesuai dengan pasal 3 pada akta notaris yang dibuat, sebagai berikut:

1. Yayasan ini berdasarkan Pancasila, UUD45 dan GBHN
2. Yayasan ini bersifat terbuka, kekeluargaan dan gotong royong.

3. Maksud dan tujuan yayasan ini adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal yang bernafaskan keagamaan
- b. Mengadakan penelitian sosial keagamaan
- c. Menyelenggarakan dakwah untuk pengajian dan media lainnya
- d. Menyelenggarakan pendidikan kader
- e. Menyelenggarakan kegiatan di bidang sosial keagamaan

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq/shadaqah dari perorangan/lembaga baik pemerintah maupun swasta.

Pondok pesantren Sabilurrosyad terletak di dusun Gasek, desa Karang Besuki, kec Sukun, kab. Malang. Sebelum pondok ini berdiri, rata-rata penduduknya adalah non-muslim. agama penduduknya masih minim. Apalagi di desa itu telah berkembang proses Kristenisasi. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah pondok pesantren, dengan alasan:

1. Untuk mempertahankan agama Islam
2. Membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama Kristen.

Dengan munculnya ide mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas ± 2000 m², dan diserahkan pada lembaga NU untuk dibangun sebuah pondok pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya.Amin).

Kemudian dari dana yang dikumpulkan dari beberapa tokoh itu dan dengan niat bismillah, dibangunlah pondok itu satu lokal. Karena semakin hari santri semakin bertambah dan pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan Sabilurrosyad, maka KH.Marzuki Mustamar yang sebelumnya mempunyai santri berjumlah ± 21 orang, putra dan putri, yang tinggal di kontrakan diminta oleh pihak yayasan menjadi pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad.

Akhirnya KH.Marzuki Mustamar beserta santrinya pindah di lingkungan pondok.Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan Sabilurrosyad hanya mendirikan pondok khusus putra tidak untuk putri.Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh ustadz Marzuki dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal asrama sebagai tempat tinggal santri putri.

Beberapa tahun kemudian pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtadlo Amin dan UstadzAbdul Aziz Husein. Tahun demi tahun berjalan dan santri semakin bertambah, maka pihak yayasan membentuk panitia pembangunan masjid dan pondok.Tepatnya sekitar tahun 2001. Tujuan pembangunan ini adalah :

1. Sebagai fasilitas untuk ibadah dan kegiatan pengajaran untuk para santri dan masyarakat sekitar.
2. Adanya fasilitas yang layak sebagai tempat ibadah, mengingat daerah ini berada di tengah-tengah kota yang bersih dan indah
3. Adanya fasilitas untuk asrama santri yang memadai dan memenuhi syarat.
4. Adanya fasilitas ini memungkinkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai .

Dengan pembangunan itu di peroleh 3 lokal asrama santri, dengan beberapa fasilitas yang memadai. Tahun berikutnya dibangun lagi 2 lokal.

2. Tokoh-Tokoh Pendiri Dan Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Diatas telah diuraikan secara singkat sejarah berdirinya pondok pesantren Sabilurrosyad, maka uraian selanjutnya akan disebutkan tokoh pendiri dan pemrakarsa berdirinya pondok pesantren tersebut. Dalam peristiwa sejarah tokoh penggerak merupakan komponen utama dalam penulisan suatu peristiwa sejarah. Karena tokoh sejarah adalah sebagai penyebab lahirnya peristiwa sejarah tersebut.

Diantara pemrakarsa berdirinya pondok diantaranya adalah H. Ismail (Alm), H. Muslimin dan dibantu beberapa tokoh masyarakat desa Gasek. Selanjutnya dibentuklah pengurus yayasan Sabilurrosyad untuk mengembangkan pondok tersebut, diantara nama-nama pengurus yayasan periode pertama adalah sebagai berikut:

Pelindung : Walikota kepala daerah tingkat II Malang

Penasehat : KH.Baidlowi Muslich

Ketua : H. Moh.Anwar

Wakil : Drs. Mahmud Zainuri

Sekretaris : KH. Dahlan Tamrin

Wakil : Drs. Asnawi

Bendahara : H. Nachrawi

Wakil : Drs. H. Hanif

Anggota :

Ir. Sunardi

Moh. Rifa'i Chaliq

H. Tantowi Fadeli SH.

3. Sumber dana

Dalam suatu proses pembangunan, faktor dana atau keuangan merupakan faktor utama, oleh karena itu dana adalah suatu yang tidak dapat dianggap remeh. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jika kelompok suatu bangsa atau negara ingin membangun suatu proyek harus memperhatikan ketersediaan dana atau materi yang ada.

Berdasarkan kenyataan seperti ini, maka para tokoh pendiri pondok pesantren Sabilurrosyad berusaha melakukan terobosan-terobosan dalam mencari dana pembangunan tersebut. Disamping itu mereka terlebih dahulu memberikan teladan untuk memberikan sumbangan seikhlasnya. Ada

beberapa cara yang dilakukan dalam menggali dana untuk pembangunan pondok pesantren Sabilurrosyad yaitu :

Infaq atau shadaqah dari perorangan atau lembaga baik pemerintah maupun swasta Amal jariyah dari kaum muslimin dan Para donatur.

4. Program Pondok Pesantren

Tabel 4.01
Pengembangan Kompetensi Keagamaan

No	Periode Kegiatan	Jenis Kegiatan	Gambaran Umum & Tujuan
1	Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> • Tahlilan • Diba'an • Syawir 	Meningkatkan kecerdasan spiritual & intelektual
2	Bulanan	<ul style="list-style-type: none"> • Istighosah • Manaqiban • Khotmul Qur'an • Muhadharah (Khutbah Jum'at & Bilal, Prosesi Akad Nikah) 	Meningkatkan kecerdasan spiritual & intelektual
3	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan Hari Besar Islam Satu Muharram • Isra' & Mi'raj • Nisfu Sya'ban • Nuzulul Qur'an • Halal Bi Halal • Ngaji Kilatan • Liburan semester ganjil & genap • Ramadhan • Pelatihan • Falakiyah • Perawatan Jenazah • Prosesi Akad Nikah 	Melestarikan Tradisi Keislaman dalam Dunia Pesantren

Tabel 4.02
Pengembangan Kompetensi Keterampilan

No	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Gambaran Umum & Tujuan
1.	Olah Raga	<ul style="list-style-type: none"> • Sepak Bola • Tenis Meja • Pencak Silat 	Pembentukan Sabros Club & Pelatihan Membentuk insan yang sehat jasmani & rohani
2.	Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> • Khat & kaligrafi • Tahsin Al-Qur'an 	Memperindah seni baca tulis santri
3.	Shalawat Banjari	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan group & pelatihan 	Mengembangkan tradisi Shalawat
4.	Lain- lain	<ul style="list-style-type: none"> • Pekan Seni dan sastra • Musabaqoh Akhirussanah • SOAN(Sosialisasi Kepsantrenan) 	Dikemas dalam bentuk musabaqoh puisi, cerita, dan sholawat

B. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang dengan cara melakukan observasi dan memberikan skala religiusitas, control diri, dan kepatuhan kepada sebagian santri putri yang berjumlah 51 orang .

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 22 oktober 2015 peneliti melakukan observasi kepada santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad, pelaksanaan observasi menjadi lebih mudah karena peneliti bertempat tinggal di pondok tersebut jadi peneliti bisa merasakan perubahan yang terjadi di lingkungan pondok dan wawancara, pada tanggal 25 Mei 2016 menyebar angket uji coba penelitian kepada

sebagian santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang yang berjumlah 51 santri. Peneliti membagikan angket dengan mendatangi kelas-kelas diniyah saat kelas diniyah berlangsung hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti mengondisikan santri.

2. Uji Validitas Instrumen

Hasil uji validitas butir dapat dilihat di bawah ini:

a. Skala kepatuhan

Berdasarkan uji validitas tiap item angket skala kepatuhan berjumlah 22 aitem yang diujikan pada subyek penelitian yang berjumlah 51 santri dengan dua kali putaran, pada putaran pertama terdapat 1 item gugur kemudian pada putaran kedua ini didapatkan hasil bahwa 21 item valid karena berada diatas standart yang ditelah tetapkan yakni $r_{ix} > 0.3$. Hasil penelitian skala kepatuhan dapat dilihat pada table 4.3:

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas skala kepatuhan

Aspek	Indikator	Aitem gugur		Aitem valid	
		F	UF	F	UF
konformitas	Mencoba membiasakan diri dengan pesantren	-	-	1,3,4	2
	Merubah kebiasaan sejak di pesantren	-	-	5	
Penerimaan	Menerima peraturan dengan senang hati	-	7	6,8,13	9,10
	Menjalankan peraturan dengan senang hati	-	-	11,20,21	12,14,15
Ketaatan	Mengikuti tata tertib	-		17,19	16,18
	Mengikuti nasehat yai		-	22	
Total		1		21	

b. Skala Religiusitas

Perhitungan uji validitas pada angket skala religiusitas sebanyak 27 aitem yang disebarakan kepada jumlah subyek penelitian yang sama yaitu 51 santri. Hasil dari 27 aitem yang sudah disebarakan terdapat sebanyak 17 item dinyatakan valid setelah melewati 4 kali validasi, karena memiliki nilai koefisien yang berada diatas standart yang telah ditetapkan yaitu $r_{ix} > 0.3$ dan terdapat 10 aitem yang gugur atau tidak valid karena berada dibawah standart yang diteloh tetapkan. Hasil penelitan skala religiusitas dapat dilihat pada table 4.4:

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

Aspek	Indikator	Item gugur		Item valid	
		F	UF	F	UF
Akidah	Keyakinan terhadap kebenaran agama	-	4	2,6	
	Keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama	-	18	8,23	
Ibadah	Ibadah mahdlah	-	10	9	
	Ibdah ghairu mahdloh	-	19	-	
Akhlak	Menolong sesame	-	-	20,26	15
	Bersikap ramah terhadap orang lain		17,16	14	
Ilmu	Ilmu akidah	1	-		27
	Ilmu ibadah	-		11,21	
	Ilmu akhlak		3	25	
	Ilmu alquran	-	13	7	
penghayatan	Perasaan dekat dengan Allah	-	5	12,24	22
Total			10		17

c. Skala kontrol diri

Uji validitas pada angket skala kontrol diri sebanyak 31 item yang disebarkan kepada jumlah subyek penelitian yang sama yaitu 51 santri. Hasil dari 31 aitem yang sudah disebarkan dan melalui 4 kali validasi, terdapat sebanyak 23 item dinyatakan valid karena memiliki nilai koefisien yang berada diatas standar yang telah ditetapkan yaitu $r_{ix} > 0.3$ dan terdapat 8 item yang gugur atau tidak valid karena berada dibawah standar yang diteloh tetetapan. Hasil penelitan skala kontrol diri dapat dilihat pada table 4.5:

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri

Aspek	Indikator	Item gugur		Item valid	
		F	UF	F	UF
Kontrol perilaku	Mampu mengontrol keinginan dalam dirinya		13	10	18
	Mampu mengendalikan situasi dari luar dirinya	-	23	1,19	
	Merubah stimulus yang tidak menyenangkan mejnadi menyenangkan	-	20	16,17	26
Kontrol kognitif	Mampu memahami berbagai stimulus	3	22	11,24	
	Mampu menilai suatu keadaan lingkungannya dengan baik	14	5	6	5,29
	Mampu melakukan antisipasi terhadap stimulus yang tidak diharapkan	-	12	2,21	30
Kontrol keputusan	Mampu mengambil tindakan atas masalah yang dihadapi		-	9	15
	Mengambil tindakan tanpa men libatkan kebutuhan pribadi		-	8,25	28,31
	Mempertimbangkan dari berbagai sisi sebelum mengambil suatu tindakan	-	-	7,27	4
Total		8		23	

3. Uji Reliabilitas Instrument

Hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran dan dirangkum dalam tabel 4.6 :

Tabel 4.6

Uji Reliabilitas Variabel

Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kepatuhan	0.888	Reliable
Religiusitas	0,852	Reliable
Kontrol diri	0,881	Reliable

Hasil uji reliabilitas pada ketiga skala di atas dapat dikatakan reliabel karena hasil ketiganya mendekati 1,00 yakni pada skala kepatuhan menunjukkan reliabilitas sebesar 0,888; pada skala religiusitas 0,852 dan pada skala kontrol diri 0,881. Sehingga ketiga skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian yang telah dilakukan.

4. Analisis deskriptif data penelitian

Uji deskriptif dalam penelitian ini dengan melihat kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi ordinal (berjenjang). Tujuannya adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut kontinum dari atribut yang diukur. Kontinum jenjang pada penelitian ini menggunakan tiga jenjang yakni dari jenjang rendah ke tinggi. Menurut Azwar (2013:147), banyaknya jenjang

dari kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang dan tidak kurang dari tiga jenjang (Azwar, 2013:149).

Tabel 4.7

Norma kategori subjek

Kategori	Norma
Tinggi	$X \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1\sigma)$

a. Kepatuhan

1) Analisis Data

Pada proses pengujian deskriptif, hal pertama yang dilakukan adalah mencari rerata atau *mean* empirik dan standar deviasi empirik dari item-item yang diterima dari tabel 4.8:

Tabel 4.8

Mean Empirik dan Standart Deviasi Empirik Kepatuhan

Variabel	Maks.	Min.	Mean	SD
Kepatuhan	71,19	58,11	64,65	6,54

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel kapatuhan mempunyai nilai empirik maksimal 71,19 dan nilai empirik minimal 58,11 sehingga didapati nilai mean empirik pada variable tersebut adalah 64,65 dengan standar deviasi empirik sebesar 6,54.

2) Tingkat Kepatuhan

Data dari kepatuhan menggunakan skala kepatuhan berjumlah 22 aitem menghasilkan skor empirik rendah sebanyak

58,11 dan skor tertinggi 71,19. sehingga, hasil dari skor tersebut dapat dijadikan kriteria berjenjang. Dimana ada subjek yang memiliki kategori kepatuhan tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.9:

Tabel 4.9
Tabel Frekuensi Tingkat Kepatuhan

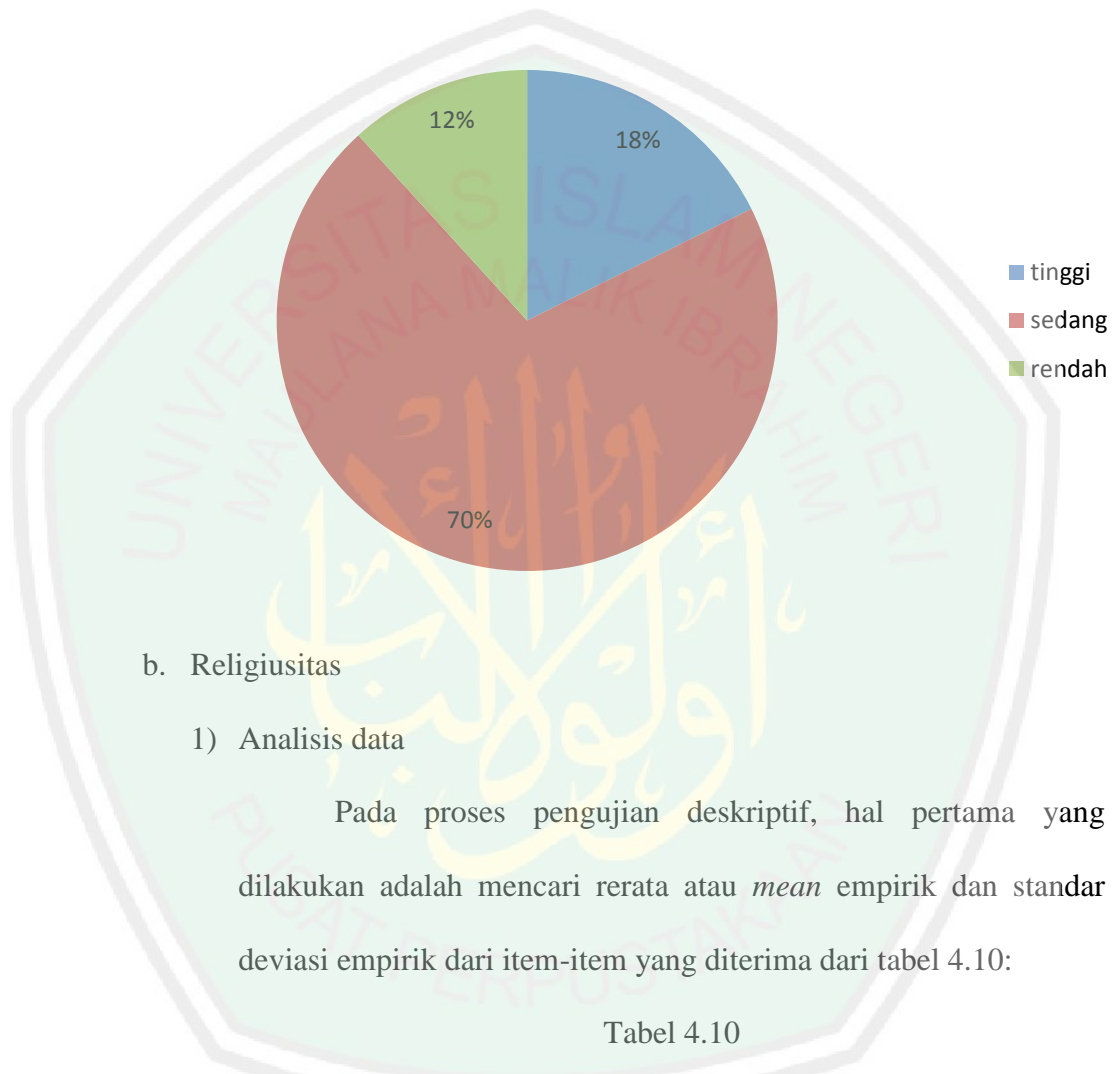
<i>Variabel</i>	Kriteria jenjang	Kategori	Σ	%
Kepatuhan	$X \geq 71$	Tinggi	8	15,68%
	$58 \leq X < 71$	Sedang	36	70,58%
	$X < 58$	Rendah	7	13.72%

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa dari 51 subjek, dapat dijabarkan bahwa santri yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi ada pada 8 subjek atau 15.68%. sedangkan 70,85% nya ada ada 36 subjek yang masuk dalam kategorisasi sedang, dan sisanya sebanyak 7 subjek atau 13.72% ada pada kategorisasi rendah dalam kepatuhan . Dengan demikian, disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan santri pondok pesantren Sabilurrosyad adalah sedang.

Bentuk diagram kategorisasi tingkat kepatuhan santri sabilurrosyad dapat kita lihat pada gambar 4.1:

Gambar 4.1
Diagram lingkaran tingkat kepatuhan

Tingkat Kepatuhan



Tabel 4.10

Mean Empirik dan Standart Deviasi Empirik Religiusitas

Variabel	Maks.	Min.	Mean	SD
Religiusitas	61,65	50,83	56,24	5,41

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa variable religiusitas nilai empirik maksimal 61,65 dan nilai empirik

minimal 50,83 sehingga didapati nilai mean empirik pada variable tersebut adalah 56,24 dengan standar deviasi empirik sebesar 5,41.

2) Tingkat Religiusitas

Data dari skala religiusitas menggunakan skala religiusitas berjumlah 17 aitem menghasilkan skor empirik rendah sebanyak 50,83 dan skor tertinggi 61,65. Sehingga hasil dari skor tersebut dapat dijadikan kriteria berjenjang. Dimana ada subjek yang memiliki kategori religiusitas tinggi, sedang dan rendah. Hasil dari skor tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.11:

Table 4.11

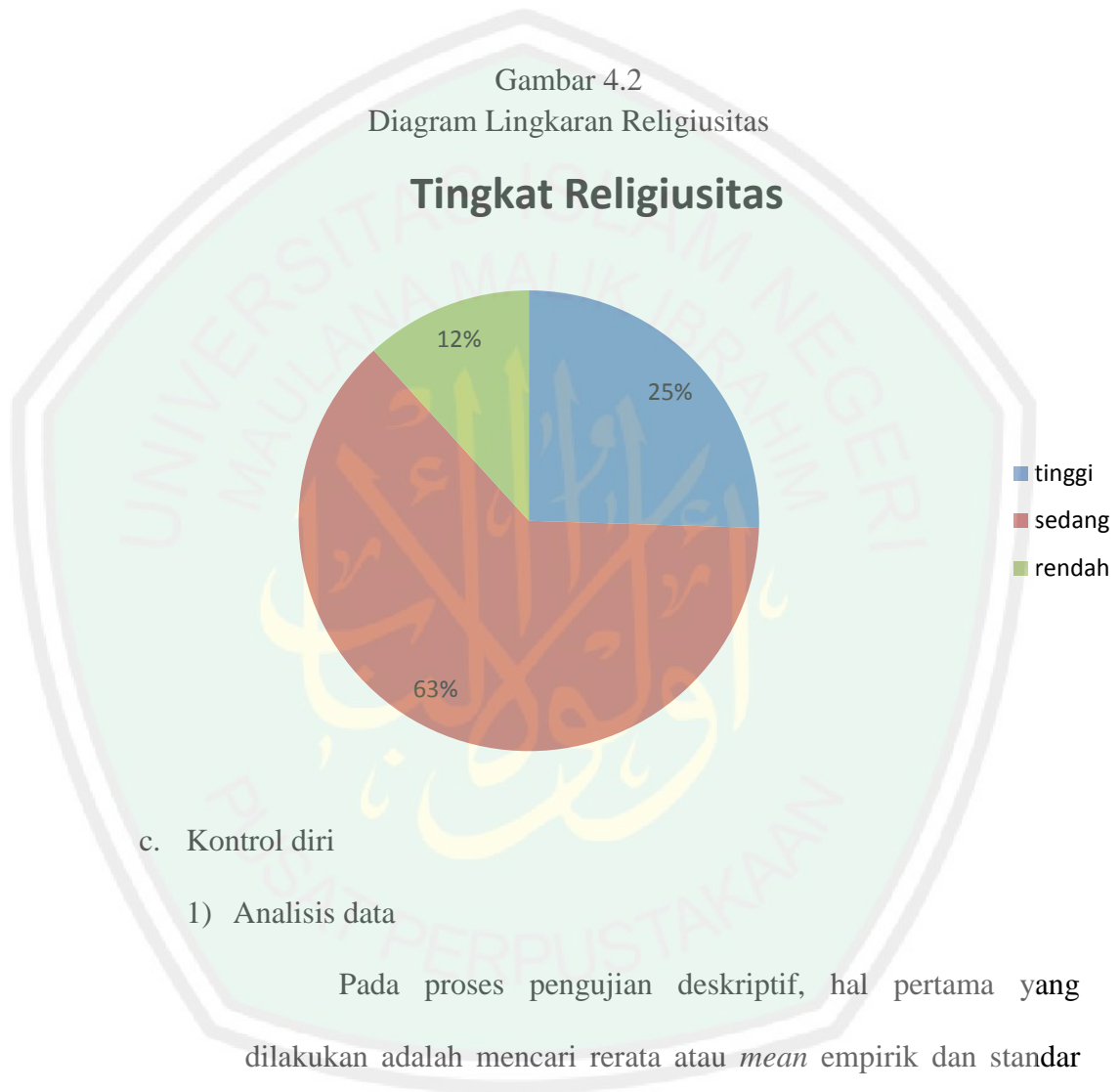
Table Frekuensi Tingkat Religiusitas

<i>Variabel</i>	Kriteria jenjang	Kategori	Σ	%
Religiusitas	$X \geq 61$	Tinggi	13	25,49%
	$50 \leq X < 61$	Sedang	32	62,74%
	$X < 50$	Rendah	6	11,76%

Dari data table di atas dapat diketahui bahwa dari 51 subjek santri, yang memiliki tingkat religiusitas tinggi ada pada 13 santri atau 25,49% dari jumlah kereluruhan. Mayoritas santri memiliki tingkat religiusitas sedang sebanyak 62,74% atau sebanyak 32 santri. Sedangkan sisanya memiliki religiusitas rendah sebanyak 6 santri atau sekitar 11,76% dari total keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas santri sabilurrosyad adalah sedang.

Bentuk diagram kategorisasi religiusitas dapat dilihat pada gambar

4.2:



Pada proses pengujian deskriptif, hal pertama yang dilakukan adalah mencari rerata atau *mean* empirik dan standar deviasi empirik dari item-item yang diterima dari tabel 4.12:

Table 4.12

Mean Empirik dan Standart Deviasi Empirik Kontrol Diri

Variabel	Maks.	Min.	Mean	SD
Kontrol diri	76,3	61,62	68,96	7,34

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel kontrol diri mempunyai nilai empirik maksimal 76,3 dan nilai empirik minimal 61,62 sehingga didapati nilai *mean* empirik pada variable tersebut adalah 68,96 dengan standar deviasi empirik sebesar 7,34.

2) Tingkat Kontrol Diri

Data dari kontrol diri menggunakan skala kontrol diri berjumlah 23 aitem menghasilkan skor empirik rendah sebanyak 61,62 dan skor tertinggi 76,3. Sehingga, hasil dari skor tersebut dapat dijadikan kriteria berjenjang. Dimana ada subjek yang memiliki kategori kontrol diri tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat dalam table 4.13:

Table 4.13

Table Frekuensi Tingkat Kontrol Diri

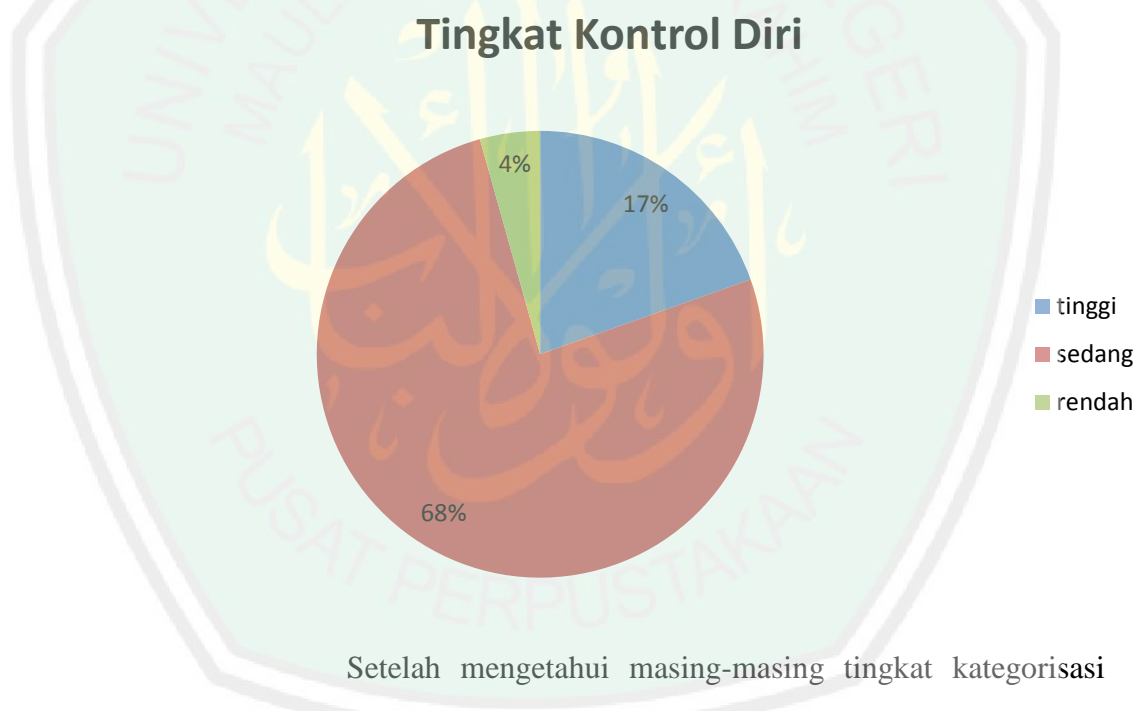
Variabel	Kriteria jenjang	Kategori	Σ	%
Kontrol diri	$X \geq 76$	Tinggi	9	17,64%
	$61 \leq X < 76$	Sedang	36	70,58%
	$X < 61$	Rendah	6	11,76%

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 51 subjek santri yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi ada pada 9 santri atau 17.64% dari total. Keseluruhan rata-rata mereka memiliki kontrol diri sedang atau sekitar 70,58% dari total keseluruhan,

yakni pada 36 santri. Sedangkan sisanya yakni pada 6 santri yang memiliki kontrol diri rendah atau 11,76% dari total keseluruhan. Dengan ini disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri santri sabilurrosyad adalah sedang.

Bentuk diagram kategorisasi kontrol diri bisa kita lihat pada gambar 4.3:

Gambar 4.3
Diagram Lingkaran Kontrol Diri



Setelah mengetahui masing-masing tingkat kategorisasi subjek dari ketiga variabel, maka dapat disimpulkan ketiganya rata-rata berada pada tingkat kategorisasi sedang. Tingkat kepatuhan dan kontrol diri mayoritas berada pada kategori sedang dengan nilai 70,58%. begitupun untuk variabel religiusitas rata-rata subjek memiliki tingkat religiusitas 66.67%.

5. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak, hal ini juga mempengaruhi teknik pengambilan uji hipotesis, apakah memakai *teknik parametric test* atau *non-parametric test*. Pada penelitian ini menggunakan teknik *one-sample kolmogrov smirnov* karena responden pada penelitian ini lebih dari 50 responden. Pedoman yang digunakan adalah jika nilai *sign.* >0.05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai *sign.* <0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

1) Kepatuhan

Tabel 4.14

Hasil Uji Normalitas Kepatuhan

Tests of Normality

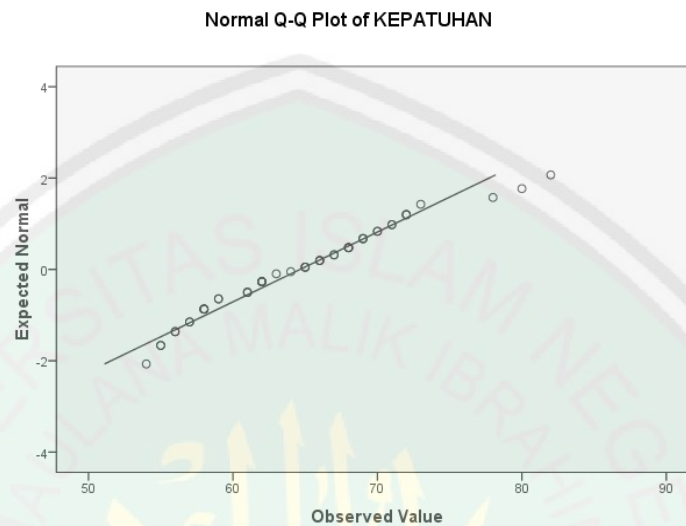
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KEPATUHAN	.108	51	.193	.963	51	.107

a. Lilliefors Significance Correction

Data pada tabel 4.14 berdistribusi normal karena nilai Sig. $0.193 >$

0.05 .

Gambar 4.4 Grafik Norma Q-Q Plot of Kepatuhan



Berdasarkan gambar grafik 4.4 skala kepatuhan berdistribusi normal karena terlihat sebaran skala yang berkumpul di sekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas, tidak ada skala yang terletak jauh dari sebaran skala.

2) Religiusitas

Tabel 4.15

Hasil Uji Normalitas Religiusitas

Tests of Normality

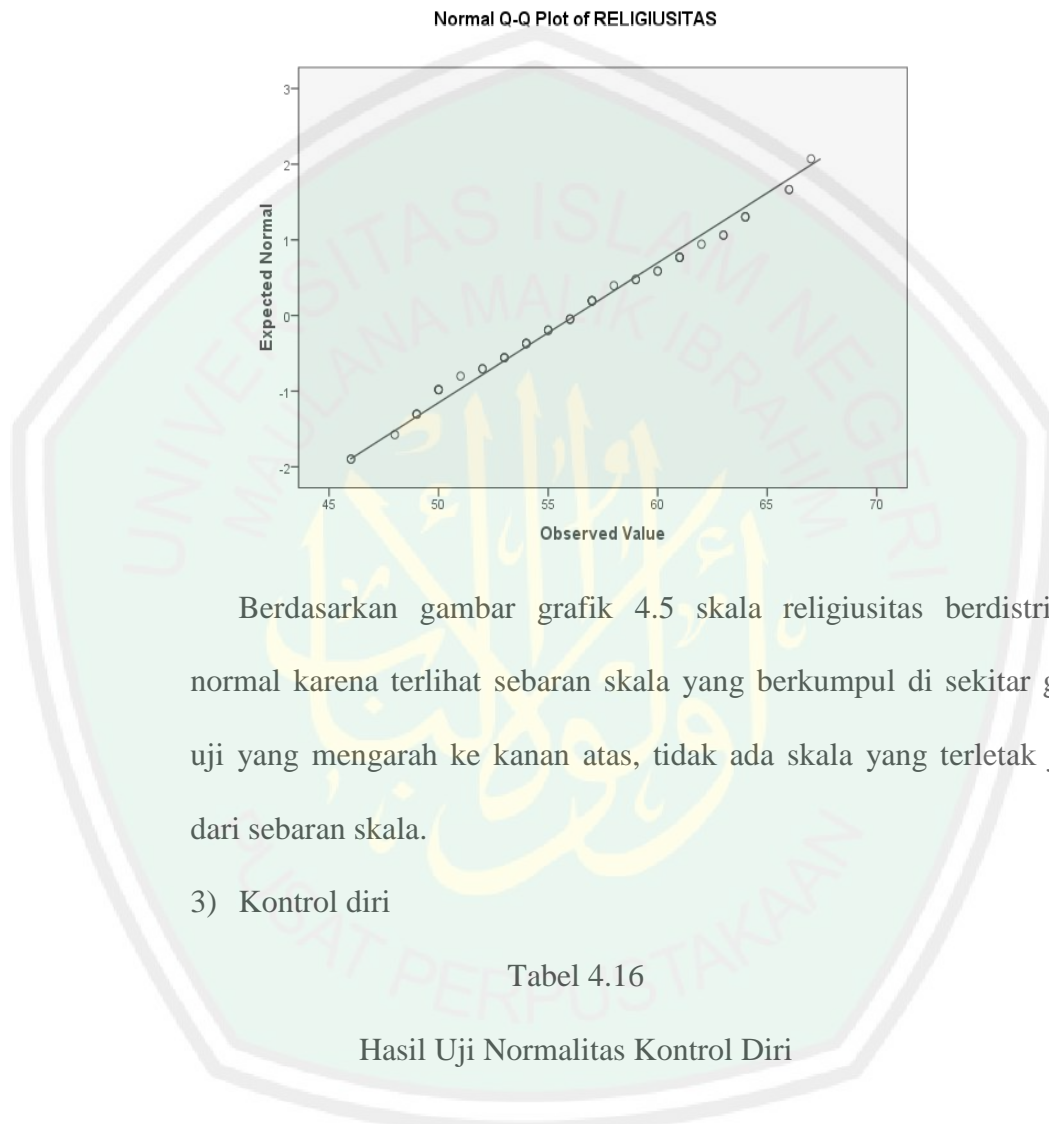
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
RELIGIUSITAS	.091	51	.200*	.977	51	.429

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas skala religiusitas menunjukkan skala berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. $0.200 > 0,05$.

Gambar 4.5
Grafik Norma Q-Q Plot of Religiusitas



3) Kontrol diri

Tabel 4.16

Hasil Uji Normalitas Kontrol Diri

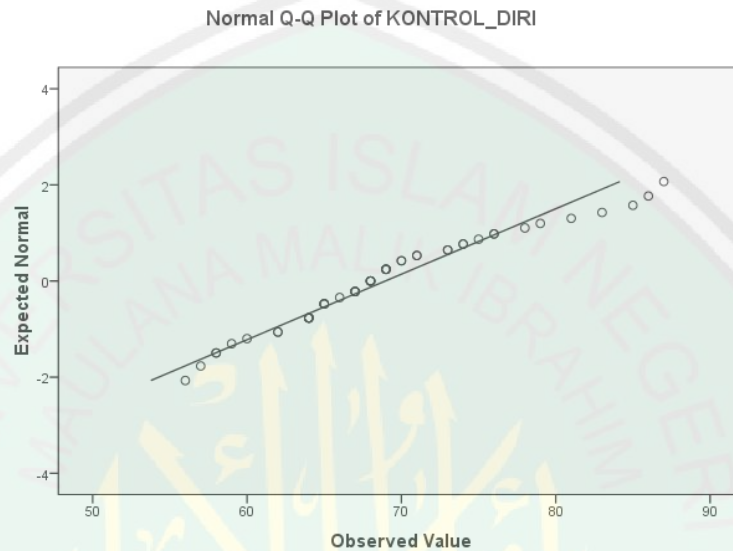
	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
KONTROL_DIRI	.145	51	.009	.952	51	.039

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas skala kontrol diri menunjukkan skala berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. $0,09 > 0,05$.

Gambar 4.6

Grafik Norma Q-Q Plot of Kontrol Diri



Berdasarkan gambar grafik 4.6 skala kontrol diri berdistribusi normal karena terlihat sebaran skala yang berkumpul di sekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas, tidak ada skala yang terletak jauh dari sebaran skala.

Table 4.17

Ringkasan *One-Sample Kolmogrov Smirnov*

No	Variable	Sign.	Status
<u>1</u>	Kepatuhan	0.193	normal
<u>2</u>	Religiusitas	0.200	normal
<u>3</u>	<u>Kontrol Diri</u>	0,09	normal

Berdasarkan table 4.17 ketiga variabel menunjukkan data yang berdistribusi normal dengan nilai sig. >0.05 yaitu variabel kepatuhan 0.193, religiusitas 0.200 dan kontrol diri 0.09.

b. Uji hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tiga variable religiusitas, control diri dan kepatuhan santri. Peneliti menggunakan analisis non parametik jenis *multiple regression* dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 16*. Adapun hasil dari uji korelasi antara variable religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan seperti tabel 4.18:

Table 4.18

Hasil Uji Analisa *multiple regression* (Output 1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.515	.495	4.649

a. Predictors: (Constant), KD_X2, REL_X1

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara religiusitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan dengan nilai angka $r = 0.718$. semakin besar nilai angka R (mendekati 1) maka semakin kuat hubungan yang dimiliki antara variabel dependent dan independent (sarwono,2006:53). Tabel 4.19 menunjukkan hasil koefisien korelasi positif yang berarti jika

religiusitas dan kontrol diri santri tinggi maka kepatuhan santri juga tinggi.

Table 4.19

Hasil Uji Analisa *multiple regression* (Output 2)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1102.123	2	551.062	25.494	.000 ^a
	Residual	1037.524	48	21.615		
	Total	2139.647	50			

a. Predictors: (Constant), KD_X2, REL_X1

b. Dependent Variable: KEP_Y

Tabel 4.20 menunjukkan nilai sig=0.000 < 0.01 yang artinya mempunyai hasil yang signifikan antara variabel dependent dan independent. Jadi hasil dari analisis tabel 4.19 dan 4.20 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara religiusitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat Kepatuhan Santri

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan skor kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren sabilurrosyad mayoritas pada kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh yaitu sebesar 70,58% atau sebanyak 36 santri yang memperoleh tingkat kepatuhan kategori sedang, sebesar 15,68% atau sejumlah 8 santri yang memperoleh tingkat kepatuhan kategori tinggi, dan

sebesar 13.72% atau sejumlah 7 santri yang memperoleh tingkat kepatuhan rendah.

Tingkat kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang mayoritas berada pada kategori sedang (70,58%) atau sebanyak 30 santri, ini artinya bahwa santri di pondok pesantren sabilurrosyad cukup patuh dan taat pada aturan pondok karena mereka yakin dan merasakan bahwa peraturan-peraturan yang ada di pondok membawa manfaat untuk mereka. Hal ini dikarenakan kepribadian santri yang berbeda sehingga tidak semua dari mereka bisa begitu saja menerima dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Contohnya peraturan mematikan sepeda motor ketika memasuki komplek pondok, ada beberapa santri yang tetap menyalakan mesin motor mereka dengan alasan yang berbeda-beda seperti tergesa-gesa, lupa, tidak kuat membawa (*menuntun*) sepeda dalam keadaan mesin mati dan lain-lain.

Adapun faktor yang berpengaruh pada kepatuhan seseorang adalah kepribadian orang tersebut, di mana kepribadian seseorang dipengaruhi oleh tempat di mana mereka tumbuh dan pendidikan yang diterima sebelum memasuki pesantren. Kepribadian cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat, serta nilai-nilai juga perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi oleh metode pendidikan yang dipengaruhi oleh orang tua, perlakuan orang tua, perilaku pendidik, berbagai macam media dan

dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami (Najati, 2006:304).

Perbedaan kepribadian dan latar belakang membuat santri memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda meskipun begitu terdapat beberapa faktor lain seperti kepercayaan dan lingkungan. Lingkungan juga sedikit banyak berpengaruh dalam kepatuhan santri, santri yang pernah tinggal di kos atau yang belum pernah merasakan tinggal di pondok cenderung lebih banyak melanggar peraturan karena terbiasa dengan lingkungan yang bebas dari aturan.

Kepatuhan akan semakin bertambah ketika orang tersebut merasa bagian dan mempunyai rasa memiliki pondok pesantren yang mereka tempati. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Taylor (2006:278) bahwa kepatuhan semakin besar jika orang percaya diri mereka diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin, dan menganggap dirinya sebagai bagian dari organisasi.

Carol Carole (2007:290) mengatakan, orang patuh terhadap perintah karena mereka percaya dengan apa yang diucapkan oleh pihak yang memiliki otoritas, mereka patuh bukan hanya berharap mendapatkan manfaat, tetapi karena mereka menghormati dan menyukai sosok penguasa tersebut serta menghargai hubungan dengannya.

2. Tingkat Religiusitas Santri

Setelah peneliti melakukan kategorisasi pada variable religiusitas dengan sampel 51 santri (responden), maka skor prosentase frekuensi

terbesar ada pada kategori sedang yakni 62,74% yang berarti ada 32 santri dari total sampel. Untuk kategori tinggi prosentase frekuensi adalah sebesar 25,49% yang berarti ada 13 santri dari total keseluruhan. Dan sisanya ada pada kategori rendah yakni sebanyak 11.76% atau 6 santri.

Dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki tingkat religiusitas yang baik. Semua aspek-aspek yang ada pada religiusitas telah diajarkan kepada santri sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek religiusitas yang dimaksudkan mengacu pada teori Ancok & Suroso (dalam Isnaeni, 2013:1) yaitu aspek kepercayaan, peribadatan, penghayatan, pengalaman dan pengetahuan. Karena dalam agama mengajarkan kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar peraturan adalah salah satu dari perbuatan tersebut.

Santri berada pada aspek ibadah dan penghayatan yang rendah yakni 12% diantara aspek- aspek yang lain. Hal ini terbukti dengan adanya santri yang masih melaksanakan sholat pada akhir waktu, lebih memilih sholat sendiri daripada berjamaah, pergi begitu saja ketika usai sholat. Sebagian santri belum begitu mengetahui dan mengerti apa yang mereka rasa setelah melakukan ibadah seperti yang seharusnya bagaimana ibadah tersebut dilakukan.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat religiusitas santri berrada pada tingkat sedang yaitu semua faktor sosial, pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk

menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Santri yang berada di kamar yang anggotanya dinilai mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, santri tersebut akan ikut memiliki religiusitas yang tinggi. Sebaliknya ketika terdapat santri yang bertempat tinggal di kamar yang anggotanya sering sholat di akhir waktu, dan dinilai memiliki tingkat religiusitas yang rendah, santri tersebut juga akan ikut dengan kebiasaan teman sekamarnya. contoh lain yang mendukung adalah ketika ada beberapa santri dalam satu kamar yang sering tidak mengikuti kelas diniyah tanpa alasan, berikutnya teman satu kamarnya akan mengikuti kebiasaan mereka sehingga satu kamar tersebut sering tidak masuk kelas diniyah secara bersama-sama dan secara kebetulan dalam satu kamar tersebut rata-rata berada dalam satu kelas diniyah yang sama. Kedua contoh tersebut membuktikan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

3. Tingkat Kontrol Diri Santri

Sedangkan kategorisasi pada variabel kontrol diri dengan sampel 51 santri (responden) menunjukkan skor kontrol diri santri pondok pesantren sabilurrosyad mayoritas pada kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 70,58% atau sejumlah 36 santri yang memiliki tingkat kontrol diri sedang, sebesar 17.64% atau sejumlah 9 santri memiliki tingkat control diri yang tinggi, dan sebesar

11,76% atau hanya sejumlah 6 santri yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah.

Tingkat kontrol diri santri di pondok pesantren sabilurrosyad mayoritas ada pada kategori sedang (70,58%) atau sebanyak 36 santri, ini artinya bahwa santri di pondok pesantren sabilurrosyad malang memiliki kontrol diri yang cukup baik, kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diinginkan kelompok darinya kemudian bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam (*punishment*), di dalam Pesantren para santri dilatih dengan adanya peraturan pondok.

Kemampuan mengontrol diri pada remaja juga berkembang seiring dengan berkembangnya emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat.

Calhoun dan Acocela (1995:150) menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan pelakunya mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua masyarakat mendorong

individu untuk selalu konsisten dalam memenuhi tuntutan tersebut maka dibutuhkan kontrol diri agar proses pencapaian standart tersebut, individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

4. Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri

Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dan kepatuhan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0.718$ dan $p = 0.000 < 0.01$.

Beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya, namun terdapat faktor lain yang harus diperhatikan pula. Yakni kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian; kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan harga diri dan kebutuhan yang timbul kaarena adanya kematian (Thouless, 2000:119).

Faktor kebutuhan hargadiri adalah keinginan yang muncul pada individu untuk diakui oleh orang lain, seperti yang dinyatakan oleh Shaw (1979:78) menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan *prestise* seseorang di mata orang lain. Orang yang telah merasa bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dia menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya.

Ketika santri merasa dirinya ingin mendapat ridlo dari yainya dan dinilai baik di mata teman-temannya maka mereka akan lebih patuh pada

aturan pondok. Juga santri yang memiliki pengetahuan dan penghayatan yang dalam tentang ajaran agamanya akan melakukan hal yang serupa, santri akan lebih patuh pada aturan dan *dawuh yai*.

5. Hubungan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri

Hasil dari analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri dan kepatuhan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $r = 0.817$ dan $p = 0.000 < 0.01$.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu. faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima (Blass, 1991:126)

Kepatuhan cukup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial-kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi kepribadian metode pendidikan yang dipengaruhi orang tua, perlakuan orang tua, dan perilaku pendidik, berbagai macam media dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami (Najati, 2006:304).

Begitupun kontrol diri juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian, karena kepribadian termasuk faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri

(faktor intern). Beberapa dari santri yang sering melanggar yakni santri yang memiliki kepribadian yang tidak suka terikat dan keras namun lebih cenderung pada introvert.

6. Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

Hasil uji hipotesis pada pembahasan sebelumnya sudah membuktikan bahwa ketiga variable yang telah diteliti saling berhubungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi religiusitas dan kontrol diri individu maka semakin tinggi pula kepatuhannya pada aturan pondok. Hal ini terbukti dari hasil uji regresi berganda yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antar ketiga variabel yaitu nilai Sig. $< \alpha = 0,01$ yang artinya ada hubungan yang signifikan.

Dalam penelitian Anita (2015) tentang kepatuhan santri terhadap aturan mengatakan bahwa santri yang memiliki kesadaran diri dan control diri yang baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang tidak baik sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Santri yang mempunyai kontrol diri yang baik biasanya ditandai sebagai pribadi yang bisa memilih kepentingan mana yang harus di dahulukan, tidak mudah melampiaskan emosi pada orang lain dan mematuhi aturan pondok.

Jalaludin (1996:215) mengatakan agama mempunyai peran sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas,

karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsure kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh kepada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan menurut agama, sehingga santri akan mematuhi aturan pondok sebagai bentuk aplikasi dari ilmu yang diajarkan oleh agamanya.

Faktor yang mempengaruhi tingkat ketiga variabel, kepatuhan, religiusitas dan kontrol diri adalah faktor pendidikan dan lingkungan. Dari pendidikan orang tua ataupun pendidikan yang mereka terima sebelum masuk pesantren. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan pada anaknya sikap disiplin intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsistensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan menurut Ghufron (dalam Munarsih, 2008:21).

Santri yang memiliki keluarga yang tidak utuh atau santri yang memiliki masalah dengan keluarganya melampiaskan diri pada ketidakpatuhan mereka terhadap aturan yang telah ditetapkan pondok. Ada

pula santri yang sering melanggar karena alasan tinggal di pondok bukanlah keingingan mereka sendiri melainkan orang tua mereka.

Menurut Thouless dalam King (2000:119) pendidikan orang tua berpengaruh pada tingkat religiusitas seseorang. Ketika orang tua mempunyai pendidikan yang tinggi atau pengetahuan agama yang luas, maka mereka akan mendidik anak tentang ketaatan, kedisiplinan dan kepatuhan. Sehingga pada saat dewasa mereka akan terbiasa dengan hal-hal tersebut.

Sebagai contoh yang sangat terlihat adalah santri yang kedua orang tuanya adalah pemuka agama dan santri yang orang tuanya awam agama. Santri yang kedua orang tuanya adalah pemuka agama memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi daripada santri yang orang tuanya dari kalangan awam agama (hasil observasi di PP. Sabilurrosyad 2 Agustus 2016).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang untuk melihat hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan didapati hasil sebagai berikut:

1. Tingkat religiusitas santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan nilai 70,58% yang berarti religiusitas santri kadang naik kadang turun.
2. Tingkat kontrol diri santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan nilai 62,74% yang berarti santri Pondok Pesantren Sabillurrosyad Gasek malang terkadang masih belum bisa mengontrol dirinya baik secara kognitif ataupun perilaku dikarenakan beberapa faktor baik intern maupun ekstern.
3. Tingkat kepatuhan santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang mayoritas berada pada tingkat sedang, dengan nilai 70,58% yang berarti santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang terkadang masih melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh Pondok dengan alasan pribadi.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepatuhan santri yang ditunjukkan dengan nilai $r = 0,676$ dan $p = 0.000 < 0.01$
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepatuhan santri yang ditunjukkan dengan nilai $r = 0,650$ dan $p = 0.000 < 0.01$
6. Terdapat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan kepatuhan santri pada aturan pondok.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka, peneliti memberikan saran-saran antara lain:

1. Bagi santri

Bagi santri untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren, karena ketika memutuskan untuk bertempat tinggal di Pondok Pesantren maka harus mengikuti apa-apa yang akan ditetapkan atau diperintahkannya. Ketika muncul stimulus negative dari luar, ubahlah stimulus tersebut pada sesuatu yang positif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan memperhatikan variable –variabel lain yang mempunyai peran terhadap variabel kepatuhan. Disarankan pula memilih bahasa yang simple dan memahamkan ketika pembuatan skala sehingga santri tidak merasa bosan dan asal dalam mengisi skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.1999.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*.Jakarta:Pustaka Amani
- Al-Qur'an dan terjemahnya. 1994. Depok:Cahaya Qur'an.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Syaifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Sarifuddin. 2007. *Penyesuaian Sekala Psikologi*: Pustaka Pelajar
- Baron, R. dan Byrne, D.2005. *Psikologi social* (terjemahan). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Champante Filipe R. & Chor Davin. 2010. Obedience, Schooling, and Political Participation *journal of research collection school of economics*.
- Chaplin, C. P. 1989. *Kamus lengkap psikologi*. (terjemahan) Jakarta: CV Rajawali.
- Blass, T. 1991. Understanding Behaviour in The Milgram Obedience Experiment: The Role of Personality, Situations, Their Interactions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 398-413
- Blass, thomas. 1999. The milgram paradigm after 35 Years: somethings we now know about obedience to Authority.*journal of applied social psychology*, 29,5,pp.955-978.
- Blass, T. 1996. Attribution of Responsibility and Trust in the Milgram Obedience experiment. *Journal of Applied Social Psychology*, 26, 1529-1535
- Brehm and Kassir, S. M. 1993. *Social Psychology*. Boston: Houston Mifflin Company.
- Calhoun, Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan oleh Stmoko. Semarang IKIP Semarang.
- Carol, Tavis., dan Carole, Wade. 2007. *Psikologi Edisi* (ke 9). Jakarta:Erlangga
- Drajat, Z. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam*, yogyakarta: menara kudus, , hlm.70-71
- Ghufron M. Nur & Rini Risnawati S.2011.*Teori-Teori Psikologi*.Ar Ruzz media.jogjakarta.

- Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* . Jakarta: PT BK Gunung Mulia.
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama. Edisi II ceean Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada
- Kusumadewi, Septi, Hardjajani, Tuti dan dan Priyatama, Aditiya Nada. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial peer group dan control diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren Modern Assalaam Sukoharjo*
- King, A. Laura (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta : salemba Humanika.
- Najati, Usman. 2006. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Jakarta: Mustakim
- Nuqul, F.L. 2006. *Perbedaan Intensitas Kepatuhan Terhadap Kepatuhan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvet – Ekstrovet, Jenis Kelamin dan Tahun Angkatan*. Kumpulan jurnal psikologi Alqudwah, 12, 145
- Packer, Dominique J. 2008. *Identifying Systematic Disobedience in Milgram's Obedience Experiments: A Meta – Analytic Review*. Assosiation for Psycologi. Vol3 – Num 301-30
- Priyanto, Duwi. 2002. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta:Gava media.
- Shaleh, Abdurahman. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Shaw, M.E. 1979. *Group Dynamic : The Psylogy of Small Group Behaviour*. New Delhi Mc Grow Hill Publishing Company Ltd
- Taylor, shelley E. 2006. *Psikologi Sosial* Tri Wibowo (terjemahan). Jakarta:Erlangga.
- Thousless, Robert H. 2000. *Penganar Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- West, S. G and Wicklund, RA. 1980. *A primer of Psychological Teories*. Monterey California: Brooks/ Cole Publishing Co
- Wrighsman, L. S. and Deaux, K. 1981. *Social Psychology in The 80*. Monterey California : Brooks/ Cole Publishing CO



LAMPIRAN

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a light green font along the top and sides. In the center, there is a large, stylized yellow Arabic calligraphic symbol. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a light green font.

Lampiran 1 Bukti konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : SAYIDA ZULAFUL LAIYINA
 NIM : 11410110
 Jurusan/ Fakultas : PSIKOLOGI / PSIKOLOGI
 Dosen Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
 Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karang Besuki Sukun Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing	
1.	15 Oktober 2015	Outline	1.	
2.	30 Oktober 2015	ACC Judul		2.
3.	3 Nopember 2014	Konsultasi BAB 1	3.	
4.	15 Januari 2016	Konsultasi BAB II & BAB III		4.
5.	3 Maret 2016	Konsultasi Blue Print & Angket	5.	
6.	25 April 2016	ACC BAB I		6.
7.	2 Mei 2016	ACC BAB II & III	7.	
8.	17Meil 2016	ACC Blue Print & Angket		8.
9.	8 November 2015	Seminar Proposal	9.	
10.	16 Agustus 2016	Konsultasi BAB IV & V		10.
11.	Agustus 2016	ACC BAB IV & V	11.	
12.	Agustus 2016	ACC Semua		12.

Malang, Agustus 2016

Mengetahui,
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
 NIP. 19760512200312 1 002

Dosen Pembimbing

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
 NIP. 19720718 199903 2 001





Lampiran 2 Skala

SKALA I

Anda diminta untuk merespon pernyataan-pernyataan tersebut sesuai diri anda. Tidak ada jawaban yang salah, sehingga anda tidak perlu khawatir akan respon yang anda berikan. Jawablah dengan jujur dan seksama, berdasarkan apa yang anda pahami pada setiap pernyataan. Mohon untuk semuanya diisi dan tidak ada yang terlewat. Gambaran yang meyeluruh mengenai keadaan diri anda tidak akan didapat sebelum anda menjawab semua pernyataan sebelum mengembalikan kuesioner ini. silahkan berikan tanda cek (√) pada salah satu dari empat pilihan di kotak jawaban yang tersedia sebagai tanggapan bagi setiap pernyataan.

Pernyataan-pernyataan yang masing-masing telah disediakan empat pilihan respon sebagai berikut :

SS : Sangat setuju

TS : Tidak setuju

S : Setuju

STS : Sangat tidak setuju

NO	Aitem	SS	S	TS	STS
1	Saya akan berusaha untuk menjalankan kegiatan di pesantren dengan baik				
2	Saya merasa sulit menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan di pesantren				
3	Saya mencoba membiasakan diri dengan kegiatan di pesantren				
4	Perlahan saya bisa mengikuti peraturan dan kegiatan pesantren				
5	Menurut saya, kalau ada di pesantren berarti saya harus mengikuti adat dan budaya di pesantren				
6	Saya menjalankan kegiatan dan peraturan pesantren dengan senang hati				
7	Saya merasa enggan untuk melaksanakan kegiatan dan peraturan di pesantren				
8	Saya selalu bersemangat melaksanakan kegiatan dan peraturan pesantren				
9	Saya sering mengeluh dengan kegiatan dan peraturan di pesantren				
10	Setiap kali ada peraturan baru saya selalu berontak				
11	Saya akan menerima setiap keputusan yang ditentukan di pesantren				
12	Saya merasa tidak mendapat manfaat apa-apa dari pesantren				
13	Dalam menjalankan kegiatan dan peraturan di pesantren saya tidak menunggu perintah dari pengurus				
14	Saya merasa terpaksa melaksanakan peraturan di pesantren				
15	Dengan berat hati saya melaksanakan kegiatan dan peraturan pesantren				

16	Terkadang saya melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak dan keinginan saya tanpa mempertimbangkan aturan pesantren				
17	Saya melakukan aktivitas sesuai dengan ketentuan pesantren				
18	Aktivitas yang saya lakukan seringkali menyimpang dari ketentuan pesantren				
19	Saya selalu melakukan apa yang sudah ditetapkan oleh pesantren				
20	Saya sepakat dengan adanya tata tertib di pesantren				
21	Saya merasa tidak terbebani dengan aturan di pesantren				
22	Saya mengikuti tata tertib di pesantren demi mendapatkan barokah dari kyai				



Tes Kejujuran

SKALA II

Anda diminta untuk merespon pernyataan-pernyataan tersebut sesuai diri anda. Tidak ada jawaban yang salah, sehingga anda tidak perlu khawatir akan respon yang anda berikan. Jawablah dengan jujur dan seksama, berdasarkan apa yang anda pahami pada setiap pernyataan. Mohon untuk semuanya diisi dan tidak ada yang terlewat. Gambaran yang menyeluruh mengenai keadaan diri anda tidak akan didapat sebelum anda menjawab semua pernyataan sebelum mengembalikan kuesioner ini. silahkan berikan tanda cek (√) pada salah satu dari empat pilihan di kotak jawaban yang tersedia sebagai tanggapan bagi setiap pernyataan.

Pernyataan-pernyataan yang masing-masing telah disediakan empat pilihan respon sebagai berikut :

SS : Sangat sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat tidak sesuai

no	pernyataan	respon			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menguasai ilmu tasawuf (ketauhidan).				
2	Allah akan mengabulkan setiap doa hambanya				
3	menggunjing di belakang lebih membuat saya nyaman				
4	Allah hanya mengabulkan doa orang yang rajin beribadah.				
5	Terkadang saya ragu bahwa amal perbuatan saya akan benar-benar diperhitungkan seluruhnya diakhir.				
6	Takdir bisa dirubah dengan doa dan usaha.				
7	ghorib adalah salah satu ilmu hokum bacaan al qur a nyang wajib dipelajari				
8	Saya percaya bahwa jin dan makhluk ghaib lainnya benar adanya.				
9	Puasa senin kamis adalah salah satu ibadah sunah yang menjadi keharusan untuk melakukannya dengan istiqomah.				
10	Terkadang bulan ramadan berlalu begitu saja seperti bulan-bulan yang lainnya.				
11	Saya tetap memikirkan halal dan haram ketika melakukan sesuatu.				
12	shalat malam membuat saya lebih bersemangat ketika bangun pagi				
13	saya membaca al Quran tanpa memperhatikan hukumbacaannya				
14	Saya ingin selalu bersikap baik pada orang lain				
15	ketika ada teman pulang berjalan kaki saya pura-pura tidak melihat				
16	Saya tidak peduli jika ada yang tersakiti dengan perkataan saya.				
17	Saya akan membalas umpatan seseorang ketika dia memarahi saya.				

18	Terkadang saya tidak percaya jika ada seseorang yang kerasukan jin ataupun orang yang bisa melihat masa depan				
19	Saya membaca al-qur'an kurang dari 5 kali dalam satu minggu.				
20	Ketika melakukan sesuatu, saya tidak terbesit dalam hati ingin diberi imbalan.				
21	Saya mendalami ilmu fiqh untuk mengetahui dasar-dasar dari ibadah yang saya lakukan				
22	saya merasa terganggu ketika mendengar pengajian				
23	Saya selalu ingat bahwa setiap manusia akan pertanggungjawab akan semua perbuatannya di hari akhir nanti				
24	Saya merasa tenang ketika mendengarkan pengajian.				
25	saya mengetahui etika murid terhadap guru				
26	ketika teman minta digantikan piket, saya menolong				
27	saya sulit memaafkan seseorang yang telah menyakiti saya				



SKALA III

No	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS
1	Saya akan mempertimbangkan tindakan dengan hati-hati ketika sedang marah				
2	Apabila tertekan, saya akan berusaha mengingat hal-hal yang membuat senang				
3	Banyaknya persoalan yang terjadi membuat saya takut menghadapi suatu permasalahan				
4	Saya sering mengambil keputusan secara cepat dan tidak memperdulikan resiko yang akan dihadapi				
5	Ketika sedang beraktivitas, saya tidak pernah memperhatikan lingkungan sekitar				
6	Ketika melakukan kesalahan, saya segera memperbaiki untuk jadi yang lebih baik				
7	Saya mengambil pelajaran dari kegagalan yang terjadi untuk memperbaikinya				
8	Lebih baik saya mengikuti roan daripada ke CFD				
9	Saya bisa memilih mana tugas yang harus diselesaikan dahulu				
10	Saya membuat target sebelum melakukan sesuatu				
11	Kegagalan sebagai pemacu semangat saya untuk berbuat lebih baik				
12	Saya membiarkan tugas terbengkalai ketika banyak persoalan yang harus diselesaikan				
13	Saya dengan segera melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan				
14	Saya akan memperjuangkan pendapat bila itu baik untuk semua orang				
15	Saya keluar pondok demi membeli kebutuhan pribadi meski sudah larut				
16	walaupun pedas, saya akan terima dengan baik kritikan yang ditujukan pada saya				
17	Walaupun makanan di pondok kadang tidak cocok dengan selera, saya tetap masih bisa menikmati				
18	Saya ingin setiap keinginan terpenuhi, walaupun diluar kemampuan				
19	Saya akan ikut melerai ketika melihat teman berkelahi				
20	Jika merasa kesal, saya langsung memarahi orang tersebut				

21	Saya berusaha memaafkan kesalahan orang lain untuk menghilangkan dendam terhadap orang tersebut				
22	Saya tidak akan memaafkan seseorang yang mengulangi kesalahannya untuk kedua kali				
23	Ketika merasa tersinggung, saya langsung menyindir orang tersebut				
24	Menerima kritikan yang disampaikan orang lain, jika itu baik bagi saya				
25	Saya berusaha tenang ketika ada teman yang sedang beribadah				
26	Ketika merasa menunya tidak cocok, saya akan membeli makan sore di luar meskipun itu dilarang				
27	Saya akan memikirkan konsekwensi yang diperoleh ketika melanggar peraturan				
28	Saya memilih kabur jika tidak mendapat izin pulang dari pengurus pondok				
29	Saya sering melanggar peraturan tanpa memikirkan akibatnya				
30	Tidak peduli orang lain akan terganggu saya akan tetap melakukan sesuatu yang saya sukai				
31	Saya akan bolos dari kelas diniyah ketika merasa jenuh				

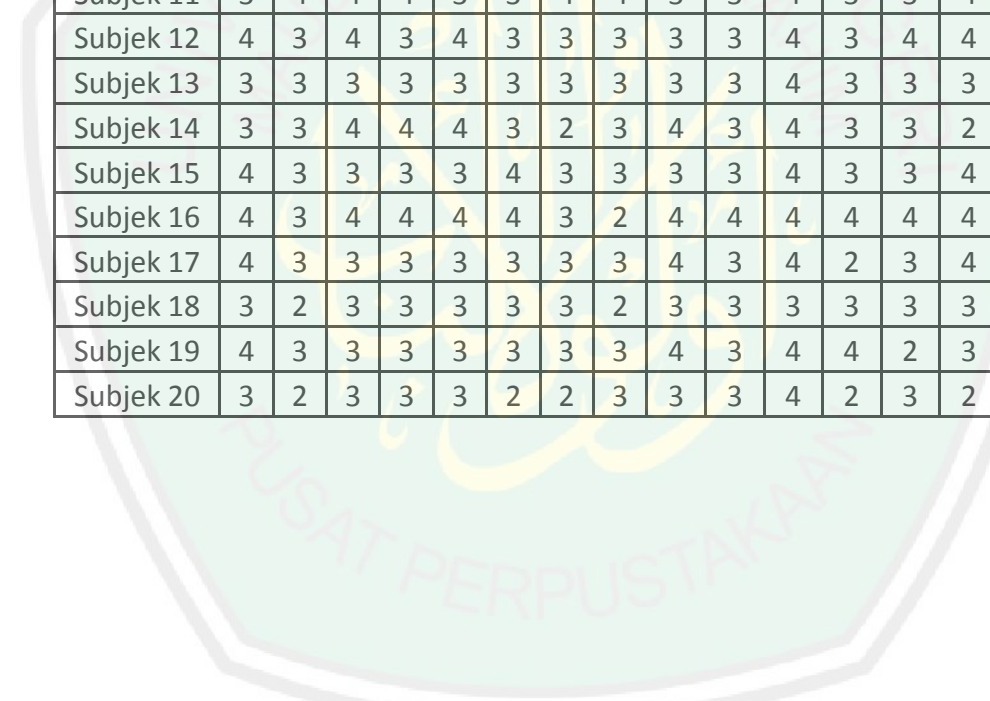
Terimakasih Atas Partisipasinya



Lampiran 3 Tabulasi nila

TABULASI KEPATUHAN

	1	2	3	4	5	6	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22			
Subjek 1	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	71	Tinggi
Subjek 2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	69	Sedang	
Subjek 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	80	Tinggi	
Subjek 4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	61	Sedang	
Subjek 5	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	72	Tinggi	
Subjek 6	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	4	65	Sedang	
Subjek 7	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	66	Sedang	
Subjek 8	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	68	Sedang	
Subjek 9	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	72	Tinggi	
Subjek 10	3	2	4	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	57	Rendah	
Subjek 11	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	72	Tinggi	
Subjek 12	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	71	Sedang	
Subjek 13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	63	Sedang	
Subjek 14	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	4	4	3	67	Sedang	
Subjek 15	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	68	Sedang	
Subjek 16	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	78	Tinggi	
Subjek 17	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	4	68	Sedang	
Subjek 18	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	62	Sedang	
Subjek 19	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	67	Sedang	
Subjek 20	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	4	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	55	Rendah	



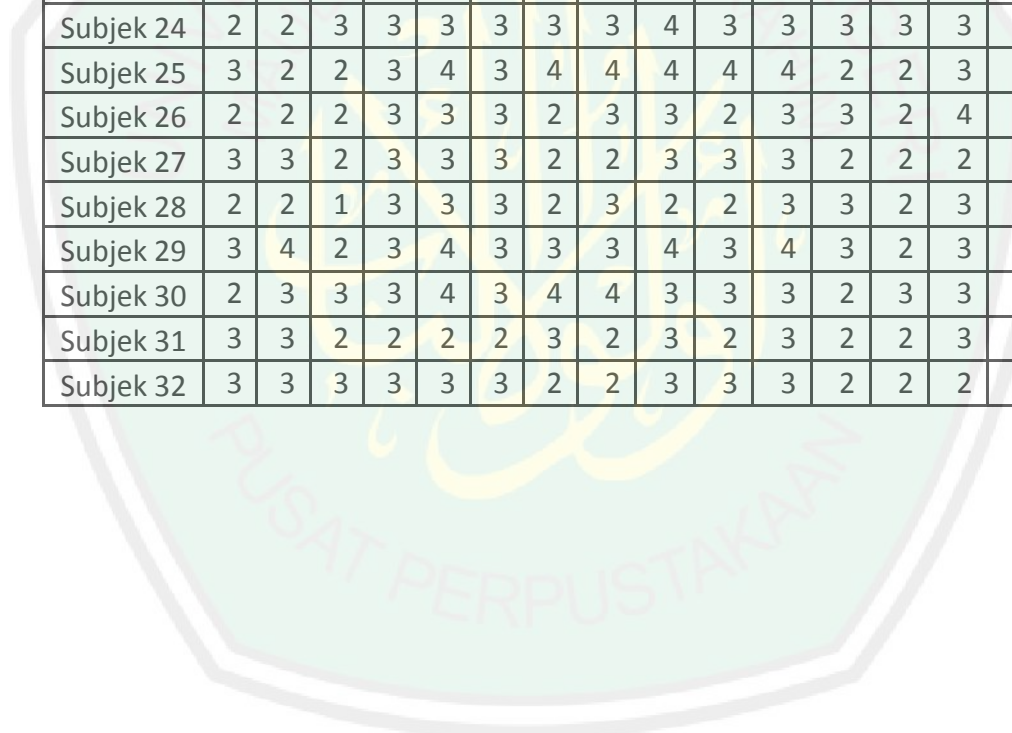
Subjek 44	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	4	3	3	4	62	Sedang
Subjek 45	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	2	3	3	3	4	3	4	69	Sedang
Subjek 46	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	4	66	Sedang
Subjek 47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	58	Sedang
Subjek 48	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	70	Sedang
Subjek 49	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	54	Rendah
Subjek 50	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	58	Sedang
Subjek 51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	62	Sedang

TABULASI KONTROL DIRI

	1	2	4	6	7	8	9	10	11	15	16	17	18	19	21	24	25	26	27	28	29	30	31		
Subjek 1	2	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	64	Sedang
Subjek 2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	73	Sedang
Subjek 3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	74	Sedang
Subjek 4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	65	Sedang
Subjek 5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	67	Sedang
Subjek 6	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	69	Sedang
Subjek 7	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	68	Sedang
Subjek 8	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	78	Tinggi
Subjek 9	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	79	Tinggi

Subjek 10	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	2
Subjek 11	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4
Subjek 12	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	
Subjek 13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
Subjek 14	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	
Subjek 15	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
Subjek 16	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4
Subjek 17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4
Subjek 18	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3
Subjek 19	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
Subjek 20	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
Subjek 21	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	2	2	4	2	2	4	
Subjek 22	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
Subjek 23	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4
Subjek 24	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3
Subjek 25	3	2	2	3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	3	2	3	1	2	2	4
Subjek 26	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2
Subjek 27	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4
Subjek 28	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	1	3	1
Subjek 29	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	2
Subjek 30	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4
Subjek 31	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2
Subjek 32	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2

- 69 Sedang
- 83 Tinggi
- 67 Sedang
- 67 Sedang
- 86 Tinggi
- 71 Sedang
- 87 Tinggi
- 73 Sedang
- 70 Sedang
- 58 Rendah
- 62 Sedang
- 67 Sedang
- 70 Sedang
- 85 Tinggi
- 68 Sedang
- 69 Sedang
- 64 Sedang
- 64 Sedang
- 58 Rendah
- 69 Sedang
- 74 Sedang
- 56 Rendah
- 59 Rendah



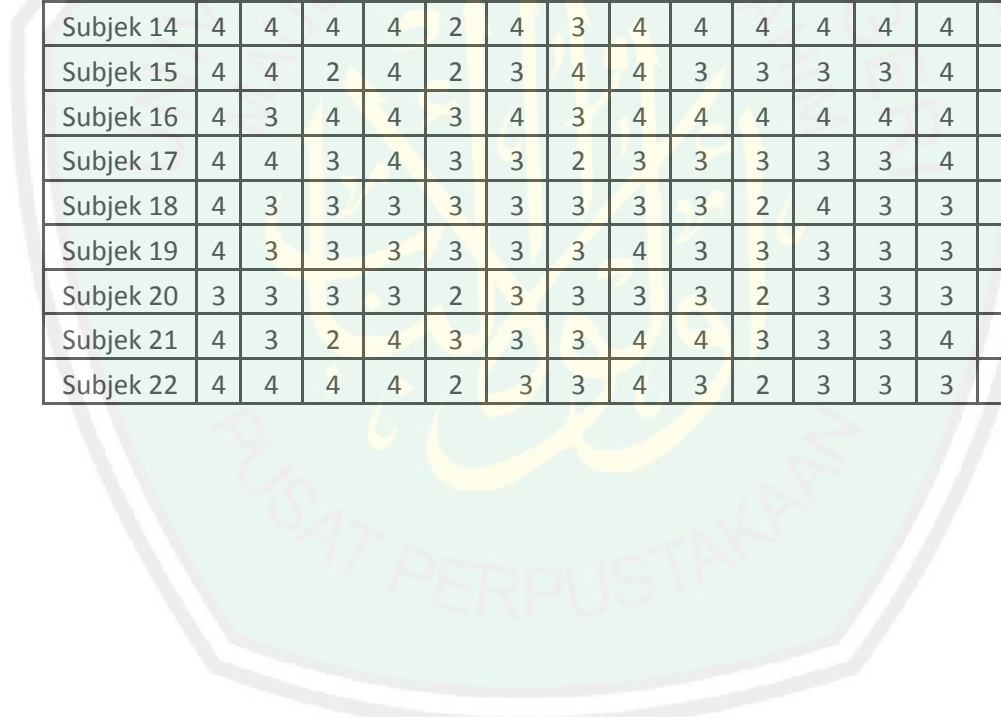
Subjek 33	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	
Subjek 34	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	2
Subjek 35	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	
Subjek 36	2	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	
Subjek 37	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
Subjek 38	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
Subjek 39	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	
Subjek 40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	
Subjek 41	3	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4
Subjek 42	1	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	
Subjek 43	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	
Subjek 44	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	
Subjek 45	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	
Subjek 46	2	3	2	4	4	2	4	3	4	2	2	4	2	2	3	2	4	2	3	4	3	3	4	
Subjek 47	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	
Subjek 48	3	2	1	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	4	3	4	2	2	3	3	2	2	
Subjek 49	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	
Subjek 50	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
Subjek 51	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	

64	Sedang
64	Sedang
57	Rendah
65	Sedang
62	Sedang
65	Sedang
71	Sedang
69	Sedang
68	Sedang
76	Tinggi
75	Sedang
81	Tinggi
76	Tinggi
68	Sedang
68	Sedang
65	Sedang
60	Rendah
64	Sedang
66	Sedang

TABULASI RELIGIUSITAS

PUSAT PERPUSTAKAAN

	2	6	7	8	9	11	12	14	15	20	21	22	23	24	25	26	27		
Subjek 1	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	1	57	Sedang
Subjek 2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	57	Sedang
Subjek 3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	61	Tinggi
Subjek 4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Sedang
Subjek 5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	61	Tinggi
Subjek 6	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	59	Sedang
Subjek 7	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	55	Sedang
Subjek 8	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	66	Tinggi
Subjek 9	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	66	Tinggi
Subjek 10	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	50	Sedang
Subjek 11	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	62	Tinggi
Subjek 12	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	58	Sedang
Subjek 13	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	57	Sedang
Subjek 14	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	64	Tinggi
Subjek 15	4	4	2	4	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	56	Sedang
Subjek 16	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	64	Tinggi
Subjek 17	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	52	Sedang
Subjek 18	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	51	Sedang
Subjek 19	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	52	Sedang
Subjek 20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	49	Rendah
Subjek 21	4	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	56	Sedang
Subjek 22	4	4	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	54	Sedang



Subjek 46	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	2	4	60	Sedang
Subjek 47	4	4	4	4	3	3	2	3	3	1	4	4	4	3	4	3	3	56	Sedang
Subjek 48	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	61	Tinggi
Subjek 49	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	48	Rendah
Subjek 50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	50	Sedang
Subjek 51	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Sedang





Lampiran 4 Hasil validitas

A. Hasil validitas kepatuhan

Putaran 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A_1	64.45	40.693	.626	.877
A_2	64.90	40.010	.636	.876
A_3	64.55	42.173	.419	.882
A_4	64.65	42.833	.318	.884
A_5	64.51	40.935	.557	.878
A_6	64.75	40.874	.550	.879
A_7	64.65	42.793	.219	.888
A_8	64.88	42.066	.381	.883
A_9	65.00	42.040	.344	.884
A_10	64.67	40.427	.553	.878
A_11	64.84	40.495	.579	.878
A_12	64.12	40.906	.525	.879
A_13	65.14	40.841	.386	.884
A_14	64.65	40.513	.495	.880
A_15	64.55	39.933	.560	.878
A_16	65.31	41.500	.374	.884
A_17	64.94	40.336	.645	.876
A_18	64.82	39.988	.590	.877
A_19	65.04	41.198	.445	.881
A_20	64.59	41.887	.444	.881
A_21	64.92	40.314	.505	.880
A_22	64.37	40.758	.474	.881

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
67.82	44.828	6.695	22

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A_1	61.27	38.763	.624	.880
A_2	61.73	38.043	.642	.879
A_3	61.37	40.198	.418	.885
A_4	61.47	40.814	.323	.887
A_5	61.33	38.987	.557	.881
A_6	61.57	38.810	.569	.881
A_8	61.71	39.932	.407	.885
A_9	61.82	39.948	.361	.887
A_10	61.49	38.535	.546	.882
A_11	61.67	38.507	.587	.880
A_12	60.94	39.056	.510	.883
A_13	61.96	38.918	.383	.888
A_14	61.47	38.614	.490	.883
A_15	61.37	37.998	.561	.881
A_16	62.14	39.761	.344	.888
A_17	61.76	38.384	.649	.879
A_18	61.65	38.073	.589	.880
A_19	61.86	39.241	.446	.885
A_20	61.41	39.887	.449	.884

A_21	61.75	38.394	.503	.883
A_22	61.20	38.801	.476	.884

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
64.65	42.793	6.542	21

B. Hasil validitas religiusitas

**Putaran 1
Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B_1	82.65	50.193	.245	.815
B_2	81.67	49.867	.360	.810
B_3	82.14	50.241	.246	.815
B_4	82.69	51.780	.050	.826
B_5	82.22	51.693	.044	.828
B_6	81.76	49.064	.486	.806
B_7	82.14	50.281	.276	.813
B_8	81.76	47.944	.596	.802
B_9	82.53	49.334	.322	.812
B_10	82.59	49.647	.253	.816
B_11	82.08	49.154	.570	.805
B_12	82.16	49.895	.308	.812
B_13	82.20	48.321	.337	.812
B_14	81.69	50.140	.349	.811
B_15	81.86	50.201	.367	.811
B_16	82.02	49.620	.319	.812

B_17	82.39	50.603	.209	.816
B_18	82.49	50.615	.243	.815
B_19	82.51	49.735	.271	.814
B_20	82.29	49.292	.378	.809
B_21	81.88	49.106	.451	.807
B_22	81.75	47.914	.647	.800
B_23	81.65	48.113	.644	.801
B_24	82.02	47.340	.645	.799
B_25	82.00	49.040	.590	.804
B_26	82.16	49.735	.375	.810
B_27	82.37	48.758	.329	.812

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
85.29	53.052	7.284	27

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.841	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B_2	64.47	37.734	.392	.835
B_6	64.57	36.850	.551	.829
B_7	64.94	38.096	.304	.839
B_8	64.57	36.250	.601	.827
B_9	65.33	37.307	.341	.838
B_10	65.39	37.723	.253	.843
B_11	64.88	37.146	.607	.829
B_12	64.96	37.838	.325	.838

B_13	65.00	36.400	.353	.839
B_14	64.49	37.815	.408	.835
B_15	64.67	38.107	.391	.835
B_16	64.82	38.268	.250	.842
B_19	65.31	38.140	.233	.843
B_20	65.10	37.330	.393	.835
B_21	64.69	37.260	.456	.833
B_22	64.55	36.133	.668	.825
B_23	64.45	36.453	.641	.826
B_24	64.82	35.868	.629	.825
B_25	64.80	37.121	.613	.829
B_26	64.96	38.078	.339	.837
B_27	65.18	36.828	.342	.839

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
68.10	40.770	6.385	21

Putaran 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B_2	61.37	33.278	.431	.832
B_6	61.47	32.574	.571	.826
B_7	61.84	33.895	.299	.837
B_8	61.47	31.934	.632	.823
B_9	62.24	33.224	.327	.837
B_10	62.29	34.052	.190	.846

B_11	61.78	32.933	.615	.826
B_12	61.86	33.681	.316	.837
B_14	61.39	33.523	.421	.832
B_15	61.57	33.890	.388	.833
B_16	61.73	34.203	.225	.841
B_19	62.22	33.813	.242	.842
B_20	62.00	33.280	.373	.834
B_21	61.59	33.087	.454	.831
B_22	61.45	31.853	.697	.821
B_23	61.35	32.313	.642	.823
B_24	61.73	31.683	.642	.822
B_25	61.71	32.972	.609	.826
B_26	61.86	33.921	.327	.836
B_27	62.08	32.474	.363	.836

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65.00	36.400	6.033	20

Putaran 4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B_2	52.61	26.523	.417	.846
B_6	52.71	25.732	.588	.839
B_7	53.08	26.914	.311	.852

B_8	52.71	25.252	.633	.836
B_9	53.47	26.374	.327	.853
B_11	53.02	26.060	.636	.838
B_12	53.10	26.770	.319	.852
B_14	52.63	26.678	.419	.846
B_15	52.80	26.841	.419	.846
B_20	53.24	26.464	.369	.849
B_21	52.82	26.068	.491	.843
B_22	52.69	25.260	.683	.834
B_23	52.59	25.807	.600	.838
B_24	52.96	25.198	.612	.837
B_25	52.94	26.256	.593	.840
B_26	53.10	26.890	.349	.850
B_27	53.31	25.660	.368	.852

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
56.24	29.264	5.410	17

C. Hasil validitas kontrol diri

Putaran 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C_1	88.51	69.215	.281	.860
C_2	88.35	67.993	.402	.857

C_3	88.73	69.483	.224	.862
C_4	88.73	66.163	.549	.853
C_5	88.51	70.055	.253	.860
C_6	88.16	68.255	.601	.854
C_7	88.04	67.918	.544	.854
C_8	88.25	67.874	.533	.854
C_9	88.35	66.913	.510	.854
C_10	88.49	66.495	.503	.854
C_11	88.14	66.961	.485	.855
C_12	88.39	67.643	.329	.859
C_13	88.73	69.403	.261	.861
C_14	88.24	71.864	.042	.865
C_15	88.31	67.260	.504	.854
C_16	88.18	68.948	.461	.856
C_17	88.43	68.490	.385	.857
C_18	88.65	65.793	.634	.851
C_19	88.25	69.154	.376	.858
C_20	88.63	70.518	.103	.867
C_21	88.02	67.260	.528	.854
C_22	88.37	69.958	.219	.861
C_23	88.57	69.650	.227	.862
C_24	87.96	69.238	.302	.859
C_25	88.12	68.466	.405	.857
C_26	88.75	68.154	.380	.857
C_27	88.25	67.914	.487	.855
C_28	88.27	68.043	.309	.860
C_29	88.39	68.563	.328	.859
C_30	88.27	68.643	.387	.857
C_31	88.37	64.598	.562	.852

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
91.31	72.580	8.519	31

Putaran 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C_1	74.47	58.134	.305	.873
C_2	74.31	57.380	.387	.871
C_4	74.69	55.140	.594	.865
C_5	74.47	59.654	.189	.875
C_6	74.12	57.186	.652	.866
C_7	74.00	57.240	.536	.868
C_8	74.22	57.053	.546	.867
C_9	74.31	56.420	.492	.868
C_10	74.45	55.693	.521	.867
C_11	74.10	56.450	.468	.869
C_12	74.35	57.673	.263	.876
C_13	74.69	58.820	.231	.875
C_15	74.27	56.683	.491	.868
C_16	74.14	58.241	.445	.870
C_17	74.39	57.363	.424	.870
C_18	74.61	55.123	.647	.864
C_19	74.22	58.013	.417	.870
C_21	73.98	56.540	.532	.867
C_24	73.92	57.994	.347	.872
C_25	74.08	57.754	.396	.871
C_26	74.71	57.252	.394	.871
C_27	74.22	56.773	.538	.867
C_28	74.24	57.344	.302	.874
C_29	74.35	57.913	.313	.873

C_30	74.24	57.464	.433	.870
C_31	74.33	54.107	.564	.866

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
77.27	61.483	7.841	26

Putaran 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C_1	69.08	53.954	.309	.877
C_2	68.92	53.394	.372	.875
C_4	69.29	51.292	.573	.869
C_6	68.73	53.083	.651	.869
C_7	68.61	53.083	.543	.871
C_8	68.82	52.988	.540	.871
C_9	68.92	52.194	.508	.871
C_10	69.06	51.416	.544	.870
C_11	68.71	52.092	.498	.871
C_12	68.96	53.878	.232	.881
C_15	68.88	52.546	.497	.871
C_16	68.75	54.114	.442	.873
C_17	69.00	53.120	.439	.873
C_18	69.22	51.413	.609	.868
C_19	68.82	53.788	.428	.873
C_21	68.59	52.407	.538	.870
C_24	68.53	53.494	.389	.874
C_25	68.69	53.580	.401	.874

C_26	69.31	53.180	.389	.874
C_27	68.82	52.668	.539	.870
C_28	68.84	53.055	.317	.878
C_29	68.96	53.638	.327	.876
C_30	68.84	53.535	.408	.874
C_31	68.94	50.176	.557	.869

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
71.88	57.226	7.565	24

Putaran 4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
C_1	66.16	50.535	.327	.880
C_2	66.00	50.200	.367	.879
C_4	66.37	48.158	.568	.873
C_6	65.80	49.881	.647	.873
C_7	65.69	49.900	.536	.875
C_8	65.90	49.770	.539	.874
C_9	66.00	49.080	.498	.875
C_10	66.14	48.321	.535	.874
C_11	65.78	49.053	.480	.876
C_15	65.96	49.398	.488	.875
C_16	65.82	50.948	.427	.877
C_17	66.08	49.794	.450	.876
C_18	66.29	48.412	.587	.872
C_19	65.90	50.410	.447	.877

C_21	65.67	49.147	.545	.874
C_24	65.61	50.003	.419	.877
C_25	65.76	50.424	.390	.878
C_26	66.39	49.683	.419	.877
C_27	65.90	49.170	.578	.873
C_28	65.92	49.874	.312	.882
C_29	66.04	50.318	.335	.880
C_30	65.92	50.154	.426	.877
C_31	66.02	47.300	.531	.874

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
68.96	53.878	7.340	23



Lampiran 5 Hasil uji normalitas

Kepatuhan

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KEPATUHAN	.108	51	.193	.963	51	.107

a. Lilliefors Significance Correction

Religiusitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
RELIGIUSITAS	.091	51	.200*	.977	51	.429

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Kontrol diri

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KONTROL DIRI	.145	51	.009	.952	51	.039

a. Lilliefors Significance Correction



Lampiran 6 Hasil uji hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.718 ^a	.515	.495	4.649

a. Predictors: (Constant), KD_X2, REL_X1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1102.123	2	551.062	25.494	.000 ^a
	Residual	1037.524	48	21.615		
	Total	2139.647	50			

a. Predictors: (Constant), KD_X2, REL_X1

b. Dependent Variable: KEP_Y